

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

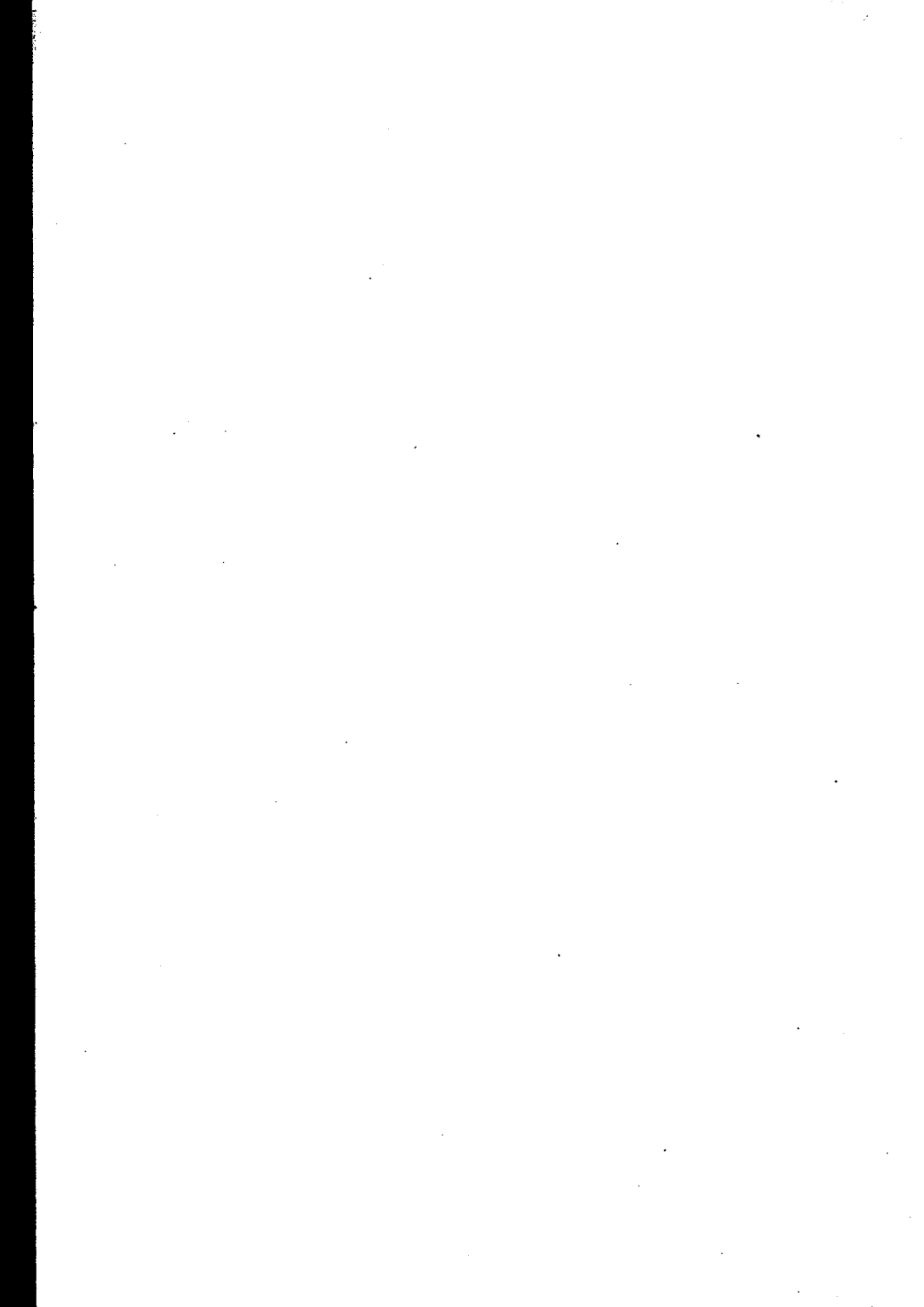
SINTAKSIS BAHASA BALI

15

mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SINTAKSIS BAHASA BALI



SINTAKSIS BAHASA BALI

Oleh:

I Wayan Bawa

I Gusti Ketut Anom

Margono

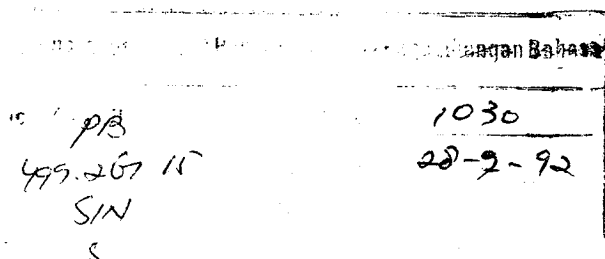
Ida Bagus Udara Naryana

I Nengah Medra



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

1983



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali 1978/1979 disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris); Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusun buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahwa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan dinilai dan disunting.

Buku *Sintaksis Bahasa Bali* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sintaksis Bahasa Bali", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1978/1979. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali di Denpasar yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami, kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali yang telah memberikan izin mengadakan penelitian; kepada Bapak Bupati, Camat, Kepala Desa, Kelian Dinas, dan perorangan, terutama di daerah Klungkung dan Buleleng yang telah memberikan fasilitas dilaksanakan dengan baik. Selain itu, kepada Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana yang telah mengizinkan kami meninggalkan tugas mengajar beberapa waktu juga ingin kami ucapkan terima kasih. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan pula ucapan terima kasih.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan karena kemampuan dan pengalaman kami belum memadai. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran perbaikan.

Moga-moga hasil penelitian yang seadanya ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat dimanfaatkan dan menambah koleksi informasi tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Denpasar, Maret 1979

Penyusun

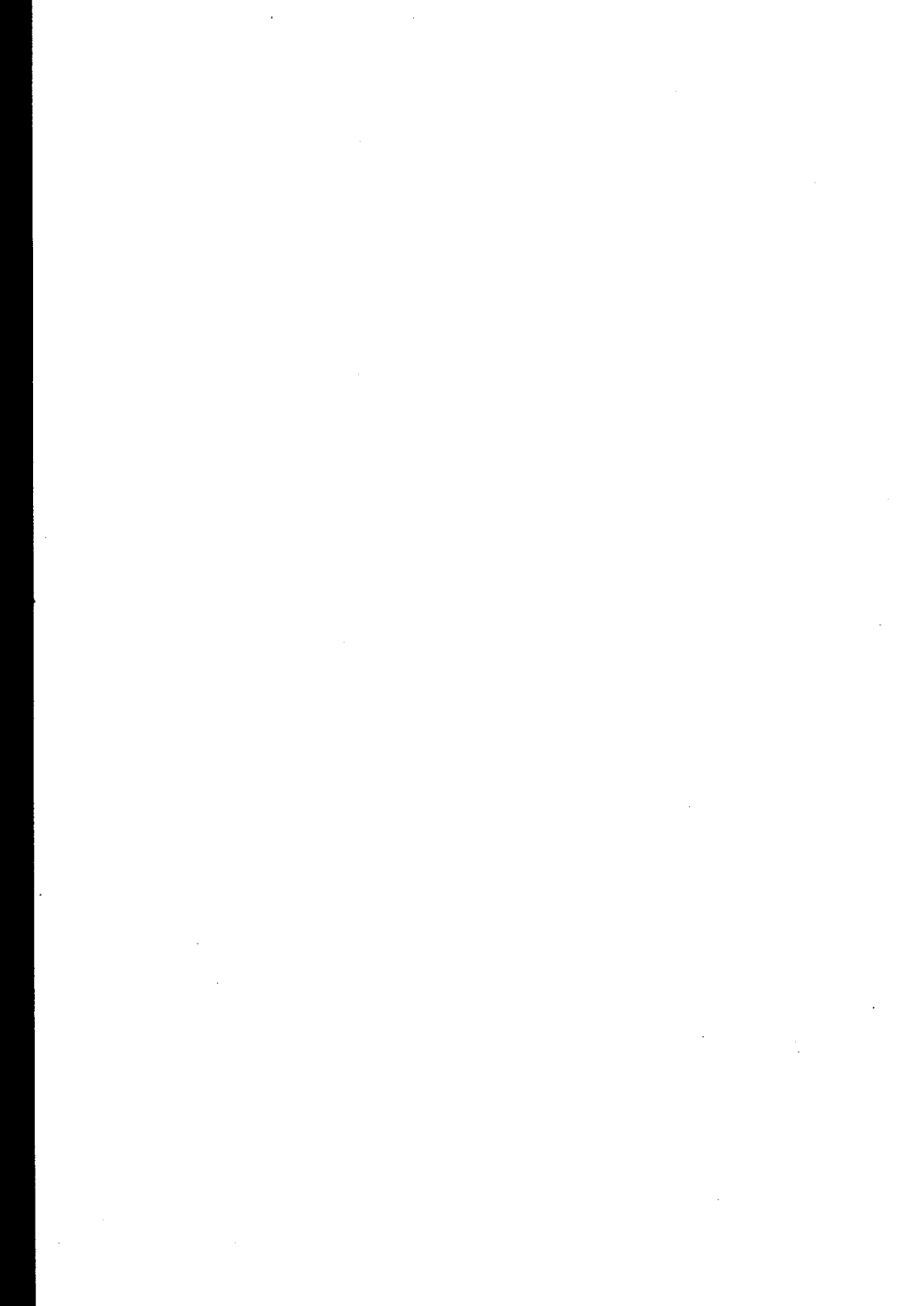
DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Teori Penelitian	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Metode dan Teknis	2
1.5 Jangkauan Hasil	3
1.6 Populasi dan Sampel	3
1.6.1 Populasi	3
1.6.2 Sampel	3
 Bab II Tinjauan Kepustakaan	 5
 Bab III Frase Bahasa Bali	 9
3.1 Pengertian Frase	9
3.2 Ciri-ciri Frase Bahasa Bali	9
3.2.1 Ciri Arti	10
3.2.2 Ciri, Konstruksi Sintaksis	10

3.2.3 Ciri Tekanan	11
3.3 Tipe Frase Bahasa Bali	11
3.3.1 Tipe Konstruksi Endosentrik	12
3.3.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik	14
3.4 Penentuan Pusat dan Atributi/dalam Frase Bahasa Bali	15
3.5 Struktur Frase Bahasa Bali	16
3.5.1 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif	19
3.5.2 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif	22
3.5.3 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif	24
2.5.4 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif	24
2.5.5 Tipe Konstruksi Eksosentrik Objektif	25
3.6 Arti Struktur Frase Bahasa Bali	26
Bab IV Klausa Bahasa Bali	28
4.1 Pengertian dan Ciri-ciri Klausa	28
4.2 Pola Dasar Klausa Bahasa Bali	29
4.3 Penggolongan Klausa	31
4.3.1 Kelas Kata Pembentuk Predikat	31
4.3.2 Aktif – Pasif	33
4.3.3 Kelas Unsur-unsur Klausa	34
Bab V Kalimat Bahasa Bali	36
5.1 Pengertian Kalimat	36
5.2 Jenis-jenis Kalimat	37
5.2.1 Tinjauan atas Rangsangan dan Jawaban	37
5.2.2 Tinjauan Berdasarkan Intonasi Akhir	38
5.2.3 Tinjauan Kalimat Berdasarkan Banyaknya Klausa	39
5.3 Pembentukan Kalimat	40
5.3.1 Pola Kalimat Dasar Bahasa Bali	40
5.3.2 Kalimat Majemuk	46
5.4 Analisis Berdasarkan Unsur Langsung	50
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
1. PETA LOKASI	57
2. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN "PAN BALANG TAMAK" ..	58
3. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN "PAN GEDE RUBIKA"	60
4. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN "MANULA PADI"	62
5. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN "CARANE NANEM ANGGUR"	64

DAFTAR SINGKATAN

A	adjektival
BB	bahasa Bali
Bd	kata benda
Bil	kata bilangan
Gt	kata ganti
IC	<i>Intermediate Constituent</i>
Kj	kata kerja
KMB	kalimat majemuk bertingkat
KMS	kalimat majemuk setara
Kt	kata keterangan
Nom	nominal
P	Predikat
Par	Partikel
Pn	kata penanda
Ps	kata penjelas
Pr	kata perangkai
S	Subjek
SD	sekolah dasar
Sf	kata sifat
SLTP	sekolah lanjutan tingkat pertama
SLTA	sekolah lanjutan tingkat atas
Sr	kata seru
Ta	kata tanya
Ul	unsur langsung



BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Hasil penelitian sintaksis bahasa Bali yang sudah ada sampai saat sekarang masih sangat jauh dari memadai, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas. Para ahli yang berminat mengadakan penelitian yang berhubungan dengan sintaksis bahasa Bali sangat terbatas. Hasil karya para ahli yang jumlahnya sangat terbatas itu adalah :

- (1) *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal* (Eck 1874).
- (2) *Tata Bahasa Bali*, (Kersten, 1970). Buku ini adalah terjemahan dari bahasa Belanda, *Balische Grammatica* (1948).
- (3) "Morfologi Bahasa Bali" (I Gusti Ketut Anom dalam Bagus, Ed., 1975).
- (4) *Struktur Bahasa Bali*, (Jendra, 1975).

Jika ditinjau dari segi kualitas, tulisan-tulisan tertera di atas belum memadai. Pada umumnya penulisan itu hanya berdasarkan penelitian bahasa tulisan yang pada saat sekarang sudah dianggap terbelakang. Pendekatannya belum sepenuhnya mengikuti metode struktural.

Pemerian bahasa Bali, khususnya pemerian tentang sintaksisnya, dipandang sangat perlu dilakukan karena bahasa Bali memiliki fungsi yang sangat luas, baik sebagai bahasa tulisan maupun lisan. Bahasa tulisan, misalnya, dipergunakan dalam bacaan anak-anak dan orang dewasa. Di Fakultas Sastra Universitas Udayana, khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, bahasa Bali dipergunakan dalam membuat karangan ilmiah.

1.1.2 *Masalah*

Pendekatan dan teknik pengumpulan data selama ini belum dilaksanakan secara tepat. Dengan sendirinya hasil yang diperoleh belum memadai.

Artinya, pemerian sintaksis bahasa Bali yang terperinci dan lengkap berdasarkan pendekatan dan teknik pengumpulan data yang tepat belum ada.

1.2 *Teori Penelitian*

Penelitian sintaksis bahasa Bali ini bertitik tolak dari teori tata bahasa struktural. Data yang terkumpul berbentuk wacana dan rekaman. Data itu digolongkan kepada tiga golongan berdasarkan ketiga bentuk linguistik yang termasuk ruang lingkup penelitian sintaksis, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

1.3 *Tujuan*

Tujuan penelitian sintaksis bahasa Bali dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) tujuan praktis dan (2) tujuan teoritis.

(1) *Tujuan Praktis*

Bahan pengajaran dan pelajaran tata bahasa Bali, khususnya mengenai sintaksis, untuk tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama sampai perguruan tinggi, selain belum mantap juga sangat terbatas dan boleh dikatakan sangat kurang. Oleh karena itu, kalau pemerian sintaksis ini berhasil, akan memudahkan para ahli dan peminat bahasa Bali untuk menyiapkan bahan pengajaran dan pelajaran tata bahasa Bali, khususnya yang menyangkut sintaksis.

(2) *Tujuan Teoritis*

Pemerian sintaksis bahasa Bali ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan linguistik di Indonesia pada umumnya, dan di Bali pada khususnya.

1.4 *Metode dan Teknik*

Untuk menggarap sintaksis bahasa Bali ini dipergunakan metode deskriptif sehingga diperoleh data pemakaian bahasa, khususnya penggunaan frase, klausa, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, perekaman, transkripsi, terjemahan, dan elimitasi. Sumber datanya diambil dari data bahasa lisan dan data bahasa tulisan.

Dari perekaman dihasilkan enam kaset rekaman bahasa lisan, meliputi cerita, percakapan tentang adat, kehidupan nelayan pertanian, dan hari raya keagamaan.

Rekaman ini ditranskripsi berdasarkan ejaan bahasa Bali yang disempurnakan dan ejaan fonologi, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari teknik ini diperoleh korpus data bahasa menurut keperluan analisis.

Data bahasa tulisan diambil dari sumber terbitan tahun 1970-an. Sampel diambil secara acak, meliputi bidang sastra, pelajaran bahasa di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas, nyanyian Bali, dan lain-lainnya.

1.5 *Jangkauan Hasil*

Penelitian ini menghasilkan deskripsi sintaksis bahasa Bali dan seperangkat rekaman data. Deskripsi sintaksis bahasa Bali itu meliputi bidang analisis :

- 1) frase, yang mencakup
 - a) pengertian frase beserta ciri-cirinya,
 - b) bagaimana terjadinya frase dalam bahasa Bali,
 - c) tipe-tipe konstruksi frase,
 - d) penentuan senter dan atribut dalam frase, dan
 - e) arti struktur frase.
- 2) klausa, yang mencakup
 - a) pengertian klausa beserta ciri-cirinya,
 - b) pola klausa bahasa Bali, dan
 - c) macam-macam klausa bahasa Bali.
- 3) kalimat, yang mencakup
 - a) pengertian kalimat,
 - b) pola kalimat dasar bahasa Bali, dan
 - c) jenis-jenis kalimat menurut strukturnya.

1.6 *Populasi dan Sampel*

1.6.1 *Populasi*

Pemakaian bahasa Bali di Bali cukup banyak dan pemakaiannya sangat luas, meliputi berbagai situasi, konteks, lokasi, dan status sosial pemakai. Penutur bahasa Bali terutama adalah penduduk yang mendiami pulau Bali dan sekitarnya, penutur bahasa Bali di Lombok Barat (Cakranegara, Mataram, Narmada), serta beberapa daerah transmigrasi penduduk asal Bali seperti di Sumatra Selatan, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.

Bahasa Bali mengenal tingkat-tingkat bicara, yaitu (1) bahasa Bali *alus*, (2) bahasa Bali *alus madia*, dan (3) bahasa Bali kasar (Jendra, 1976: 102-103).

1.6.2 *Sampel*

Dari populasi yang sangat luas itu secara sengaja dan secara acak diambil

sampel bahasa lisan dan tulis dari berbagai situasi, konteks, lokasi, dan status sosial penutur bahasa Bali.

1.6.2.1 *Sampel Bahasa Lisan*

- 1) Lokasi penelitian adalah daerah Klungkung dan Buleleng, Bahasa Bali di kedua daerah itu dipergunakan dalam pendidikan, rapat, karya-karya tulis, kesenian, adat-istiadat, dan agama.
Dialek di kedua daerah itu sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat pemakai bahasa Bali pada umumnya. Objek dititikberatkan pada bahasa "umum" yang "kasar", bukan bahasa *alus* atau *alus madia* (lihat peta).
- 2) Di daerah-daerah lokasi penelitian itu diambil pemakaian bahasa Bali dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi.
- 3) Dari pemakaian bahasa Bali itu diambil topik pembicaraan yang diasumsikan mempergunakan bahasa Bali sepenuhnya, seperti topik pembicaraan yang menyangkut pertanian, pelayaran, adat-istiadat, dan agama. Khusus di Kabupaten Buleleng, mengingat latar belakang kehidupan masyarakatnya yang menonjol dalam bidang perkebunan, topik pembicaraan yang diambil adalah topik yang berhubungan dengan perkebunan, sedangkan di Klungkung topik yang menyangkut pertanian.
- 4) Informan dari daerah itu diusahakan informan yang dalam kehidupannya lebih banyak mempergunakan bahasa Bali, seperti petani, buruh, dan nelayan di samping pelajar, pegawai, atau pedagang. Untuk daerah Kabupaten Buleleng diambil 18 informan yang tersebar di sembilan kecamatan¹, sedangkan di Kabupaten Klungkung diambil delapan informan, yaitu dua orang setiap kecamatan.²

1.6.2.2 *Sampel Bahasa Tulis*

Bahasa tulis yang dijadikan sampel diambil dari penerbitan tahun 1970-an. Sampel bahasa tulisan diambil dari :

- 1) bidang sastra;
- 2) bidang ilmiah/agama dan adat upacara;
- 3) bidang pelajaran sekolah dasar dan sekolah lanjutan; dan
- 4) nyanyian.

Dari tiap-tiap bidang diambil enam buah buku secara acak. Penentuan bidang dilakukan secara sengaja.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Seperti telah dikemukakan dalam Bab I, tulisan dan penelitian mengenai bahasa Bali, terutama yang bersifat mikrolinguistik, sangat jarang dilakukan. Hal ini ternyata dari adanya buku-buku yang menguraikan tentang penulisan dan penelitian struktur bahasa atau pun tata bahasa-bahasa Bali sangat terbatas. Buku-buku yang ada itu dalam uraiannya masih bersifat tradisional. Kalau pun ada yang lebih maju, uraiannya belum memadai. Walaupun demikian, buku-buku itu besar manfaatnya bagi penelitian ini.

Dalam bab ini akan ditinjau buku-buku tata bahasa yang juga membicarakan sintaksis bahasa Bali.

1. R. van Eck. 1874. *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal*. Utrecht: Kemink en Zoon.

Buku ini adalah pengantar singkat tentang bahasa Bali, yang isinya antara lain mengenai bahasa Bali secara umum, dialek bahasa Bali, bahasa kasar dan bahasa alus dalam bahasa Bali, tentang bilangan, kata dasar dan kata jadian atau morfologi bahasa Bali.

Buku ini tidak membicarakan sintaksis bahasa Bali. Walaupun demikian, buku ini adalah sangat penting sebagai perintis penelitian dan penulisan ilmu bahasa atau tata bahasa Bali berikutnya.

2. J. Kersten, 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende: Arnoldus.

Buku ini sebenarnya terbit tahun 1948 dengan judul *Balische Grammatica*, diterbitkan oleh NV. Uitgeverij W. van Hoeve, SC Gravenhage. Buku ini pernah diterbitkan dalam bentuk stensilan, dalam terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Garis Besar Tata Bahasa Bali*.

Bagian yang membicarakan tentang sintaksis terdapat pada bagian kedua yang mengenai susunan dan bagian kalimat. Bagian kedua ini terdiri dari Bab VI, VII, dan VIII.

Yang dibicarakan adalah sebagai berikut.

1) Susunan kalimat, meliputi :

- (1) predikat dalam kalimat berita, yaitu :
kalimat aktif, kalimat pasif,
bentuk pasif I, II, dan III;
- (2) predikat dalam kalimat perintah/larangan, yaitu :
kalimat perintah, kalimat larangan;
- (3) predikat majemuk, yaitu; kata kerja keterangan, bentuk aktif/
pasif;
- (4) predikat dengan kata kerja bantu '*baan*', meliputi kata '*baan*', '*baan*'/'*antuk*' sebagai kata kerja bantu, keterangan pada predikat, dua bentuk kontaminasi, dan predikat majemuk tak lengkap;
- (5) predikat dengan arti berbalasan, yaitu kata kerja pokok dengan '*saling*' dan lain-lain;

2) Pelbagai keterangan, meliputi :

- (1) keterangan waktu, yaitu kata bantu predikat, keterangan ketepatan waktu, keterangan waktu lampau, waktu nanti, waktu relatif;
 - (2) keterangan tempat dan arah, yaitu keterangan mata angin, keterangan hilir mudik, beberapa keterangan tempat yang khusus;
 - (3) keterangan lainnya, yaitu keterangan peserta, alat, cara, kesungguhan, tujuan, dan sebab-akibat;
- 3) Beberapa jenis kalimat yaitu kalimat majemuk setara, kalimat pelengkap, ucapan tak langsung, beberapa kalimat istimewa.
- 4) I Wayan Simpen AB. 1968. *Wyakarana Bahasa Aksara Bali*. Denpasar: Saraswati.

Buku ini ditulis dalam bahasa Bali dan ditulis dengan huruf Bali. Isinya antara lain membicarakan pembagian kata menurut jenisnya, seperti kata benda (*kruna aran*), kata kerja (*kruna wewilangan*), dan kata seru (*kruna pakeengan*).

Kalimat dibagi menurut fungsinya menjadi : *jejering lengkara* (subjek), *lininging/piorahing lengkara* (predikat), *paraning lengkara* (objek), *pamidartaning lengkara* (keterangan). Subjek terdiri dari kata benda dan kata ganti. Predikat terdiri dari kata kerja, kata sifat/keadaan, dan penyengauan. Objek atau pelengkap terdiri dari pelengkap penderita, pelengkap penyerta/peneri-

ma. Keterangan terdiri dari keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan bilangan.

Contoh :

- (1) *I bapa numbeg*
 'Ayah mencangkul'
I bapa = subjek (*jejering lengkara*)
numbeg = predikat (*piorahing lengkara*)
- (2) *Ibi semengan I Pucung ngandik kayu di bangsale*
 'kemarin pagi I Pucung mengapak kayu di bangsal'
I Pucung = subjek (*jejer*)
ngandik = predikat (*piorah*)
kayu = obyek penderita (*penandang*)
ibi semengan = keterangan waktu (*dauh*)
di bangsale = keterangan tempat (*genah*)
- 5) I Gusti Ngurah Bagus. (Editor). 1975. *Masalah Pembakuan. Singaraja*: Balai Penelitian Bahasa.

Buku ini memuat prasaran I Gusti Ketut Anom yang berjudul "Morfologi Bahasa Bali". Dalam prasarananya I Gusti Ketut Anom menguraikan kelas kata yang dibagi atas tiga bagian, yaitu: kelas nominal, dan kelas partikel. Selanjutnya, diuraikan konstruksi sintaksis, yaitu tentang struktur kalimat yang meliputi konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik.

- 6) Wayan Jendra. 1974/1975. "Struktur Bahasa Bali".
 Jakarta: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Pembicaraan mengenai sistaksis meliputi dua pokok, yaitu pola klausa dasar dan pola kalimat dasar. Tiap-tiap bagian itu diperinci lagi menjadi:

- 1) pola klausa dasar.
 - (1) klausa verbal, yaitu yang transitif, intransitif, monotransitif, bitransitif, aktif, dan pasif.
 - (2) klausa nominal yang terdiri dari :
 kalausa dengan kata sifat dan klausa dengan kata benda; struktur kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata sifat, dan sistem bilangan.
- 2) pola kalimat dasar
 - (1) kalimat verbal, yaitu kalimat transitif dan intransitif, kalimat monotransitif dan bitransitif, serta kalimat aktif dan pasif;

- (2) kalimat nominal, yaitu kalimat dengan predikat kata sifat, kalimat dengan predikat kata benda, serta kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan keterangan.

Demikianlah, secara singkat dan umum tinjauan dan kutipan kepustakaan untuk dapat dipakai bayangan perbandingan di dalam meneliti menyusun sintaksis bahasa Bali ini. Seperti telah dikatakan di depan, penelitian dan penyusunan sintaksis bahasa Bali ini bersifat sinkronis dengan pendekatan deskriptif dan mempergunakan teori atau metode struktural. Jadi, tata cara penelitian dan penyusunan dapat dikatakan berbentuk sinkronis deskriptif struktural.

BAB III FRASE BAHASA BALI

3.1 *Pengertian Frase*

Istilah frase juga disebut kelompok kata. Beberapa ahli bahasa telah memberikan batasan mengenai frase. Misalnya, Bloomfield (1956; ...) mengatakan bahwa frase itu adalah bentuk bahasa yang terdiri dari gabungan dua bentuk bebas atau lebih sebagai unsurnya.

Bloch dan Trager (1942:71) mengatakan bahwa frase adalah "*any syntactic construction of two or more words*".

Setiap konstruksi sintaktis yang terdiri dari dua kata atau lebih adalah frase. Dalam hubungan ini, lebih ditekankan pada konstruksinya. Frase haruslah merupakan konstruksi sintaktis (*syntactic construction*) dan apabila bentuk itu tidak merupakan konstruksi sintaktis bentuk itu bukanlah frase, melainkan merupakan kata, kata majemuk atau kata ulang. Menurut Keraf (dalam Rusyana, 1976:77) yang dimaksudkan dengan frase ialah kesatuan yang terdiri dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi itu. Ramlan (dalam Rusyana, 1976:77) memberi batasan frase sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat.

Dengan batasan yang diberikan oleh kedua sarjana ini jelaslah bahwa frase itu adalah konstruksi sintaksis yang unsur-unsurnya itu akan selalu berada di bawah konstruksi kalimat, tetapi berada di atas konstruksi morfologis.

Uraian selanjutnya mengenai frase bahasa Bali didasarkan pada batasan yang diberikan oleh Ramlan dan Keraf.

3.2 *Ciri-ciri Frase Bahasa Bali*

Untuk dapat mengetahui adakah suatu bentuk itu merupakan frase atau bukan hendaklah diketahui terlebih dahulu tanda-tanda atau ciri-cirinya. Hal ini akan memudahkan kita dalam menentukan apakah suatu ben-

tuk itu frase atau bukan, terutama dalam membedakan frase dari kata majemuk.

3.2.1 *Ciri Arti*

Dalam bahasa Bali ada kesukaran untuk membedakan kata majemuk dengan frase karena tidak ada ciri lahir yang dapat dilihat atau didengar. Yang jelas bahasa Bali memiliki ciri arti, yaitu ciri yang hanya dapat diketahui kalau sudah dijelaskan artinya oleh pemakai bahasa yang bersangkutan.

Sebagai contoh, frase *anak tua* 'orang tua'. Kelompok ini terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *anak* 'orang' dan unsur *tua* 'tua'. Kelompok ini mempunyai dua arti : (1) 'orang tua' (ayah/ibu) dan (2) orang yang tua'.

Jika dilihat dari arti yang pertama, jelas bahwa kelompok *anak tua* ini bukan frase, melainkan kata majemuk, sedangkan jika dilihat dari arti yang kedua, kelompok itu termasuk frase. Hal ini akan lebih jelas kalau dilihat dalam konstruksi yang lebih besar (kalimat), misalnya :

- (1) *Ia tusing ngelah anak tua.*
'Ia tidak punya orang tua (ayah, ibu).'
- (2) *Ada anak tua madan Pan Balangtamak.*
'Ada seorang tua bernama Pan Balangtamak.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kelompok *anak tua* pada kalimat pertama di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan kata lain karena mempunyai satu arti, yaitu 'ayah' atau 'ibu'. Dalam contoh kalimat kedua kelompok *anak tua* mempunyai arti 'orang yang tua' dan di antara unsur-nya dapat disisipkan kata lain. Dengan kata lain, jika ditinjau dari ciri arti, frase mengandung pengertian sebanyak kata yang menjadi unsurnya.

3.2.2 *Ciri Konstruksi Sintaktis*

Pada frase bahasa Bali yang unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih, di antara unsur-unsurnya itu dapat disisipi kata lain seperti kata: *miwah* 'dan', *ane* 'yang', *teken* 'dan', *wiadin* 'serta', *ajak* 'dengan/dan', *sane* 'yang', *tur* 'dan', *lan* 'dan', *buin* 'dan', *saha* 'serta'

Misalnya kelompok kata *biu kayu* 'nama sejenis pisang'; kalau dalam konstruksi kalimat kelompok itu tidak dapat disisipi kata lain di antara unsur-unsurnya, maka kelompok itu bukan frase, melainkan kata majemuk. Akan tetapi, jika dalam konstruksi itu dapat disisipi kata lain atau dipaksa disisipi kata lain di antara unsur-unsurnya, maka bentuk itu akan menjadi

frase. Kelompok *biu kayu* 'nama sejenis pisang' kalau disisipkan kata *lan* 'dan' di antara unsur-unsurnya akan menjadi bentuk *biu lan kayu* artinya tidak lagi berarti 'nama sejenis pisang', tetapi berarti 'pisang dan kayu'. Demikianlah, sebelum dilihat dalam bentuk yang lebih luas, yaitu dalam konstruksi kalimat, belum dapat ditentukan apakah bentuk itu frase atau kata majemuk.

Dari data yang terkumpul, ciri-ciri frase dalam konstruksi sintaktis bahasa Bali dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Frase itu harus merupakan konstruksi sintaktis yang unsur-unsurnya terdiri dari dua kata atau bentuk bebas;
- 2) Antara unsur-unsur kata dalam frase itu dapat disisipkan kata lain seperti *miwah* 'dan', *ane* 'yang', *wiadin* 'serta', *ajak* 'dengan (dan)', *sane* 'yang', *tur* 'dan', *lan* 'dan', *buin* 'dan', *teken* 'dan', *saha* 'serta';
- 3) Frase itu merupakan bagian dari bentuk kalimat (di bawah sintaksis), tetapi berada di atas konstruksi morfologis. Jadi, selalu bersifat semi sintaksis. Dengan demikian, frase hanya dapat kita jumpai dalam kalimat.

3.2.3 Ciri Tekanan

Tekanan dalam frase bahasa Bali selalu jatuh pada suku terakhir dari tiap-tiap unsurnya.³

Misalnya, dalam kelompok *anak 'tua'* 'orang tua', tekanan keras jatuh pada *nak* dan pada *a*, sedangkan tekanan pada *a* dan *tu* datar saja. Dengan tekanan seperti itu jelas bahwa kelompok itu adalah frase karena arti yang didukungnya sebanyak arti kata yang menjadi unsurnya, yaitu berarti 'orang yang tua'. Akan tetapi, kalau tekanan keras hanya jatuh pada suku terakhir dari unsurnya yang terakhir, maka kelompok itu bukan lagi disebut frase, melainkan kata majemuk yang artinya 'ayah' atau 'ibu'. Jeda atau penggalan sendi rangkap yang membatasinya merupakan ciri dalam menentukan frase.

3.3 Tipe Frase Bahasa Bali

Secara garis besar tipe frase bahasa Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.⁴

3.3.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Konstruksi endosentrik ialah suatu konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang unsur-unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya.

Contoh :

- (1) *tamiu agung*
'Tamu agung'
- (2) *tambah wiadin arit*
'cangkul dan sabit'
- (3) *jukut-jukutan wiadin woh-wohan*
'sayur-sayuran dan buah-buahan'
- (4) *ratu anom*
'raja muda'
- (5) *anak sugih*
'orang kaya'

Selanjutnya, tipe konstruksi endosentrik ini dapat pula dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) tipe konstruksi endosentrik yang atributif, (2) tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif, dan (3) tipe konstruksi endosentrik yang positif.

3.3.1.1 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif

Suatu frase termasuk dalam tipe konstruksi endosentrik yang atributif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur yang sama fungsinya itu disebut "unsur pusat" dan yang tidak sama disebut "atribut".

Contoh :

- (6) *bunga emas tulen*
'bunga emas murni'
- (7) *anak tiwas*
'orang miskin'
- (8) *anak gelem*
'orang sakit'
- (9) *gunung Mahameru*
'gunung Mahameru'
- (10) *peken cenik*
'pasar kecil'

3.3.1.2 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

Apabila suatu frase mempunyai fungsi atau kelas kata yang sama dengan semua unsur langsungnya, maka frase ini termasuk tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif. Dengan kata lain, semua unsurnya merupakan unsur pusat.

Contoh :

- (11) *gati wiadin satia*
'rajin dan setia'
- (12) *langite peteng tur gulem*
'langit gelap dan mendung'
- (13) *carik wiadin tegal*
'sawah dan ladang'
- (14) *banjare wiadin desa*
'kampung dan desa'
- (15) *sekala lan niskala*
'alam nyata dan alam tak nyata'

3.3.1.3 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif

Yang termasuk dalam golongan tipe konstruksi endosentrik yang apositif ialah frase yang semua unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya dapat merupakan pusat yang unsur langsung kedua memberi keterangan pada unsur langsung pertama.

Contoh :

- (16) *Ida sane ngawinang rahayu*
'Tuhan yang memberi keselamatan'
- (17) *bapa bapan daane*
'orang tua ayah si gadis'
- (18) *asu ingon-ingon Pan Nukarane*
'anjing binatang piaraan Pan Nukara'
- (19) *pupuh Dangdanglara*
'tembang Dandanglara'
- (20) *jagat Sriwijaya*
'Kerajaan Sriwijaya'

3.3.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik

Suatu frase termasuk tipe konstruksi eksosentrik apabila hasil gabungan unsurnya mempunyai fungsi yang tidak sama dengan tiap-tiap unsur langsungnya. Jadi, konstruksi eksosentrik tidak mempunyai pusat.

Contoh :

- (21) *nyewak doldol*
'mengambil dodol'
- (22) *ngalih tebu*
'mencari tebu'
- (23) *nulup paksi*
'menyumpit burung'
- (24) *di peken*
'di pasar'
- (25) *di rurunge*
'di jalan'

Tipe konstruksi eksosentrik ini dapat pula dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) tipe konstruksi eksosentrik yang objektif dan (2) tipe konstruksi eksosentrik yang direktif.

3.3.2.1 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif

Yang termasuk dalam golongan tipe konstruksi eksosentrik yang objektif frase yang terdiri dari kata kerja diikuti kata lain sebagai objeknya.

Contoh :

- (26) *ngentungang don*
'melemparkan daun'
- (27) *ngelongin janji*
'mengingkari janji'
- (28) *mekarya memacul*
'bekerja tani'
- (29) *namprat asunnya*
'mengusir anjingnya'
- (30) *ngenahang suling*
'menaruh seruling'

3.3.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif

Suatu frase yang terdiri dari direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya.

Contoh :

- (31) *ring bangkiang bukite*
'di lereng bukit'
- (32) *ring bedege uek*
'di gedek yang robek'

3.4 Penentuan Pusat dan Atributif dalam Frase Bahasa Bali

Kita perhatikan contoh berikut.

suling alit sane wenten ring samping ipune makarya
'seruling kecil yang ada di samping dia bekerja'

- (a) *suling-sane wenten ring samping ipune makarya*
'suling - yang ada di samping dia bekerja'
- (b) *alit sane wenten riang samping ipune makarya*
'kecil yang ada di samping dia bekerja'

Pada contoh di atas dapat dilihat unsur *suling* 'seruling' dapat menggantikan fungsi seluruh kelompok *suling alit* 'seruling kecil'. Jadi, unsur *suling* 'seruling' mempunyai kelas kategorial yang sama dengan kelompok *suling alit* 'seruling kecil'. Sekarang perhatikan unsur *alit* 'kecil'. Ternyata unsur ini tidak dapat menggantikan unsur kelompok *suling alit* 'seruling kecil'. Hockett (1958:184) mengatakan bahwa "*the constituent whose privileges of occurrence are matched by those of the constitute is the head or center. The other constituent is the attribute*". Dengan pengertian ini dapatlah disimpulkan bahwa unsur *suling* 'seruling' dalam uraian di atas merupakan pusat atau *head*, sedangkan unsur *alit* 'kecil' merupakan atribut. Dengan kata lain, unsur yang termasuk dalam kelas kategorial yang sama dengan seluruh kelompok katanya dalam membentuk suatu bentuk yang lebih besar disebut pusat atau *head*, sedangkan unsur yang tidak dapat menggantikan fungsi seluruh kelompok (tidak termasuk kelas kategorial yang sama) dalam membentuk suatu bentuk yang lebih besar disebut *atribut*. Jadi, dalam kelompok *suling alit* 'seruling kecil' terdapat satu pusat dan satu atribut dan kelompok seperti ini disebut bertipe konstruksi endosentrik yang atributif.

Contoh :

- (33) *macam ageng*
'harimau besar'
- (34) *anak sugih*
'orang kaya'
- (35) *anak tiwas*
'orang miskin'
- (36) *bokne berit*
'rambutnya keriting'
- (37) *baju poleng*
baju loreng'

Yang dicetak tebal dalam contoh di atas adalah pusat.

3.5 Struktur Frase Bahasa Bali

Penggolongan frase menurut strukturnya terletak pada kelas kata yang menjadi unsur frase itu. Suatu frase yang unsur-unsurnya berupa kata golongan nominal termasuk frase nominal. Demikian pula apabila unsur-unsurnya berupa kata golongan adjektival, maka frase itu dinamakan frase adjektival. Jika unsur-unsurnya terdiri dari kata golongan nominal dan kata golongan adjektival, terlebih dahulu harus ditentukan unsur pusatnya. Kalau unsur pusatnya adalah kata golongan nominal, frase itu disebut frase nominal. Demikian pula jika unsur pusatnya adalah kata golongan adjektival, frase itu disebut frase adjektival.

Mengingat penggolongan kelas kata sangat menentukan dalam penentuan jenis frase, dalam bagian ini akan disinggung secara garis besar penggolongan kata untuk memudahkan uraian selanjutnya.

Dalam uraian ini akan dipakai penggolongan kata yang diberikan oleh Ramlan sebagai pegangan. Penggolongan kata dalam tata bahasa struktural ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat (Rusyana dan Samsuri, 1976:27).

Dalam bahasa Bali kata dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kata golongan nominal (Nom), kata golongan adjektival (A), dan kata golongan partikel (Par). Kata golongan nominal (Nom) dapat pula dibedakan menjadi:

1) kata benda bahasa Bali, misalnya :

kapas 'kapas'
anggur 'anggur'
tegal 'ladang'
biu 'pisang'
uma 'sawah'

2) kata ganti (Gt), seperti:

tiang 'saya'
ia 'ia'
dane 'beliau'
iraga 'kita'
ento 'itu'
cai 'tamu'
Ni Suti 'Ni Suti'

3) kata bilangan (Bil), seperti:

besik 'satu'
patpat 'empat'
dadua 'dua'
satus 'seratus'
dasa 'sepuluh'

Kata golongan adjektival (A) dibedakan menjadi:

1) kata sifat (Sf), seperti:

gelem 'sakit'
ageng 'besar'
lengit 'malas'
demen 'senang'
helok 'bodoh'

2) kata kerja (Kj), seperti:

ngae 'membuat'
ngedumang 'membagikan'
matakon 'bertanya'
medem 'berbaring', 'tidur'
natar 'makan'

Kata golongan partikel (Par) dibedakan menjadi:

1) kata penjelas (PS), seperti:

pinih 'paling'

dadi 'boleh'
sedeng 'sedang'
paling 'paling'
masih 'pula'
makejang 'semua'
lebih 'lebih'

- 2) kata keterangan (Kt), seperti :

malu 'dahulu'
jani 'sekarang'
bibi 'kemarin'
i tuni 'tadi'

- 3) kata penanda (Pn), seperti :

saking 'dari'
krana 'karena'
reng 'di'
ka 'ke'
santulan 'sebab'
wireh 'karena'

- 4) kata perangkat (Pr), seperti :

lan 'dan'
naning 'tetapi'
tur 'dan'
wiadin 'atau'
miwah 'dan'

- 5) kata tanya (Ta), seperti :

kenken 'bagaimana'
nguda 'mengapa'
kuda 'berapa'
nyen 'siapa'
apa 'apa'

- 6) kata seru (Sr), seperti :

aa 'ah'
beh 'beh'
ih 'hai'
duh 'duhai'

Seerti telah dikemukakan di depan, penggolongan frase ditentukan juga oleh penggolongan kata sebagai unsur yang mendukungnya. Frase bahasa

Bali dapat digolongkan menjadi frase benda, frase bilangan, frase sifat, frase kerja, dan frase penanda. Selanjutnya, lebih jauh akan diteliti tiap-tiap kelompok itu serta strukturnya dengan kelas kata yang membentuknya.

3.5.1 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif

1) Frase benda (frase nominal) adalah semua frase yang unsur langsungnya berupa kata golongan nominal atau yang unsur pusatnya berupa kata golongan nominal. Strukturnya mungkin berupa :

- i. $Bd + Sf$ (terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Sf sebagai atribut dengan kata *sane* 'yang' sebagai penanda.

Contoh :

(38) *sabuk poleng*
'ikat pinggang loreng'

(39) *tas mageng*
'tas besar'

(40) *cakepan alit*
'buku kecil'

- ii. $Bd + sane + Sf$ (terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Sf sebagai atribut dengan kata *sane* 'yang' sebagai penanda.

Contoh :

(41) *anake sane ririh*
'orang yang pandai'

(42) *pianak ipune sane pinih kelih*
'anaknyanya yang tertua'

(43) *gambarane sane mapanjang ameter*
'gambar yang panjangnya satu meter'

- iii. $Bd + sane + Kj$ (Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Kj pasif/aktif sebagai atribut dengan kata *sane* 'yang' sebagai penanda)

Contoh :

(44) *kamben sane jait ipun*
'kain yang dijahitnya'

(45) *kasintahan sane sampun katur*
'penjelasan yang telah diberikan'

- (46) *tetawangan ane pepes madagang*
'kenalan yang sering berjualan'

- iv. Bd + Bil (terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti Bil sebagai atribut)

Contoh :

- (47) *batu abesik*
'batu satu biji'
- (48) *maan madagang aji limolas tali*
'hasil dagangan seharga lima belas ribu'
- (49) *sampi lua aukud*
'sapi betina seekor'

- v. Bil + Bd (terdiri atas Bil sebagai atribut diikuti Bd sebagai unsur pusat)

Contoh :

- (50) *petang dina*
'empat hari'
- (51) *limang tiban*
'lima tahun'
- (52) *duang sikut*
'dua cutak'

- vi. Bd + Bd (terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Bd sebagai atribut)

Contoh :

- (53) *sisin margane*
'pinggir jalan'
- (54) *bunga emas*
'bunga emas'
- (55) *bibit anggure*
'benih anggur'

- vii. Bd + Gt (Bd sebagai unsur pusat diikuti kata Gt sebagai atribut)

Contoh :

- (56) *pakarangan Pan Polos*
'pekarangan Pan Polos'

(57) *bukun bapane*
'kitab ayah'

(58) *bene ento*
'ikan itu'

2) Frase kerja adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata kerja.

Konstruksinya mungkin berupa :

i. K_j + Ps : (terdiri atas K_j sebagai unsur pusat diikuti oleh Ps sebagai atribut)

Contoh :

(59) *bengang bengong dogen*
'termenung saja'

(60) *kendel riase*
'senang juga'

(61) *nyantol deer*
'menyangkut saja'

ii. Ps + K_j (terdiri atas Ps sebagai atribut diikuti oleh K_j sebagai unsur pusat)

Contoh :

(62) *tan kapiragi*
'tidak didengar'

(63) *tonden peragat*
'belum selesai'

(64) *suba manakan*
'sudah beranak'

3) Frase sifat adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata sifat.

Konstruksinya mungkin berupa :

i. S_f + Ps (terdiri dari S_f sebagai pusat diikuti oleh Ps sebagai atribut)

Contoh :

(65) *satia pesan*
'setia sekali'

(66) *galak gati*
'garang sekali'

(67) *tawah pisau*
'aneh sekali'

- ii. Ps + Sf (terdiri dari Ps sebagai atribut diikuti oleh Sf sebagai senter)

Contoh :

(68) *kalintang wimuda*
'sangat bodoh'

(69) *dahating wisesa*
'sangat sakti'

(70) *nenten kimud*
'tidak malu'

3.5.2 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

1) Frase Benda

- i. Bd + Bd (terdiri atas Bd diikuti oleh Bd)

Contoh :

(71) *mas perak*
'emas perak'

(72) *lidin ron jakane*
'lidi daun enau'

(73) *kasusastraan gending*
'kesusastraan nyanyian' (puisi)

- ii. Bd + Pr + Bd (terdiri atas Bd diikuti oleh Pr dengan Pr sebagai koordinatonya)

Contoh :

(74) *carik wiadin tegal*
'sawah dan ladang'

(75) *katak tekan sampi*
'katak dan sapi'

(76) *nasi tekan kopi*
'nasi dan kopi'

- iii. Gt + Pr + Gt (terdiri atas Gt diikuti oleh Gt dengan Pr sebagai koordinatornya)

Contoh :

- (77) *tiang wiadin ia*
'saya dan dia'
(78) *ene ajak ento*
'ini dan itu'
(79) *Klungkung lan Buleleng*
'Klungkung dan Buleleng'

2) *Frase Sifat*

Konstruksinya mungkin berupa :

- i. Sf + Pr + Sf (terdiri atas Sf diikuti oleh Sf dengan kata perangkai sebagai koordinatornya)

Contoh :

- (80) *gati wiadin satia*
'cepat dan setia'
(81) *wanen tur wicaksana*
'berani dan bijaksana'
(82) *jemet tur dueg*
'rajin dan pandai'

- ii. Sf + Sf (terdiri atas Sf diikuti oleh Sf)

Contoh :

- (83) *gede tegoh*
'besar tinggi'
(84) *gemuh landuh*
'subur tenteram'
(85) *putih bersih*
'putih bersih'

3) *Frase Kerja*

Konstruksinya mungkin berupa :

- i. Kj + Pr + Kj (terdiri atas Kj diikuti oleh Kj dengan kata perangkai sebagai koordinatornya)

Contoh :

- (86) *magambel tur ngigel*
'menabuh dan menari'
- (87) *maca tur nulis*
'membaca dan menulis'
- (88) *nendang tur nyagur*
'menyekap dan memukul'

ii. K_j + K_j (terdiri atas K_j diikuti oleh K_j)

Contoh :

- (89) *ngamah nginem*
'makan minum'
- (90) *medem bangun*
'tidur bangun'
- (91) *menek tuun*
'naik turun'

3.5.3 Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif

Konstruksinya :

G_t + B_d (terdiri atas G_t diikuti oleh B_d)

Contoh :

- (92) *I Raka belinne*
'I Raka kakaknya'
- (93) *Ni Suti somahne*
'Ni Suti istrinya'
- (94) *ento adinne*
'itu adiknya'

3.5.4 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif

Konstruksinya :

i. P_n + B_d (terdiri atas P_n diikuti oleh kata benda sebagai aksisnya)

Contoh :

- (95) *ring kantor*
'di kantor'

(96) *di pura*
'di pura'

(97) *di peken*
'di pasar'

- ii. Pn + Sf (terdiri atas Pn diikuti oleh Sf sebagai aksisnya)

Contoh :

(98) *mangda siep*
'agar diam'

(99) *nedeng demena*
'sedang senangnya'

(100) *mangda becik*
'agar baik'

- iii. Pn + Kj (terdiri atas Pn diikuti oleh Kj sebagai aksisnya)

Contoh :

(101) *di subane peragat*
'setelah selesai'

(102) *yening kasidane*
'kalau kemampuannya'

(103) *yen nyidaang*
'jika dapat'

3.5.5 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif

Konstruksinya berupa :

- i. Kj + Bd (terdiri atas Kj diikuti oleh Bd sebagai objeknya)

Contoh :

(104) *ngisep madu*
'mengisap madu'

(105) *ngwentenang upacara*
'mengadakan upacara'

(106) *makarya tugu pangeling-eling*
'membuat tugu peringatan'

- ii. Kj + Gt (terdiri atas Kj diikuti oleh Gt sebagai objeknya)

Contoh :

- (107) *ngurip titiang*
'menghidupkan saya'
(108) *ngubadin ipun*
'mengobatinnya'
(109) *nigtig Ni Suti*
'memukul Ni Suti'

3.6 Arti Struktur Frase Bahasa Bali

Frase yang terdiri dua kata atau lebih sebagai unsurnya dengan sendirinya telah memiliki arti tiap-tiap unsur itu. Arti yang dimaksudkan di sini adalah arti leksikal tiap-tiap kata sebagai unsurnya. Akan tetapi, akibat perpaduan antara unsur-unsur kata itu akan timbul suatu arti yang disebut arti struktur frase.

Contoh :

- (110) *cakepan alit*
'buku kecil'

Sebagai pertemuan antara kata *cakepan* yang berarti buku dan kata *alit* yang berarti kecil, timbul suatu arti yang disebut arti struktural frase. Arti itu adalah atribut sebagai *penerang sifat unsur pusat*.

Contoh :

- (111) *petang dina*
'empat hari'

Unsur-unsur frase dalam contoh di atas terdiri dari kata bilangan *petang* yang berarti 'empat' sebagai atribut dan unsur kata *dina* yang berarti 'hari' sebagai unsur pusat. Dalam frase ini arti strukturalnya ialah atribut sebagai *penerang jumlah pada unsur pusat*.

Perhatikan frase berikutnya :

- (112) *pakarangan Pan Polos*
'pekarangan Pan Polos'

Dalam frase ini unsur pusatnya adalah kata *pakarangan*, sedangkan kata *Pan Polos* adalah atribut. Di sini atribut sebagai penentu milik atau, dengan kata lain, atribut *menyatakan pemilik dari apa yang disebut pada unsur pusat*.

Perhatikan frase berikut :

- (113) *emas perak*
'emas perak'

Kata *emas* dan kata *perak* sebagai unsur dari frase ini mempunyai hubungan koordinatif karena di sini tiap-tiap unsur mempunyai hubungan yang sama dengan semua unsur langsungnya dengan kata pertama yang menyatakan arti penjumlahan.

Perhatikan contoh berikut.

(114) *tamiu Jepang*
'tamu Jepang'

Unsur pusat dalam frase ini adalah kata *tamiu* 'tamu', sedangkan kata *Jepang* adalah atribut. Di sini kata *Jepang* menentukan asal dari *tamiu* atau dengan kata lain atribut sebagai penentu asal.

Contoh :

(115) *bale pajagaan*
'rumah pejagaan'

Kata *bale* 'rumah' (balai) dalam frase di atas merupakan unsur pusat, sedangkan *pajagaan* 'pejagaan' adalah atribut. Kata *pajagaan* merupakan kegunaan atau tujuan *bale*. Jadi, di sini atribut sebagai penentu tujuan.

BAB IV KLAUSA BAHASA BALI

4.1 *Pengertian dan Ciri-ciri Klausa*

Beberapa sarjana telah mengemukakan pengertian tentang klausa. Misalnya, Bloch dan Trager (1942:71) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan klausa adalah bagian kalimat yang diakhiri oleh intonasi nonfinal. Akan tetapi, menurut pengertian tradisional seperti yang dikatakan oleh Lyons (1968:171) "*a more complex is composed of simpler, or smaller units : a word is composed of sounds, a phrase of words, a clause of phrases, cek! a sentence of clauses . . .*."

Dari pernyataan di atas, Lyons berpendapat bahwa sebuah klausa terdiri dari unit-unit yang lebih kecil yang disebut frase.

Rupanya, baik pendapat Bloch dan Trager maupun pendapat Lyons mengandung kelemahan-kelemahan. Apakah setiap bagian kalimat yang diakhiri dengan intonasi nonfinal itu dapat dimasukkan klausa? Misalnya, kalimat *karena hujan, saya tidak masuk sekolah*.

Menurut rumusan Bloch dan Trager, *karena hujan* adalah klausa, karena kesatuan struktur itu merupakan bagian kalimat dan diakhiri oleh intonasi nonfinal. Menurut kenyataan, bentuk itu adalah sebuah frase, yaitu konstruksi eksosentris yang direktif karena unsurnya terdiri dari penanda diikuti oleh kata sebagai sumbernya.

Demikian pula kelemahan pendapat Lyons. Kalau pengertian klausa hanya sekedar kumpulan frase, berarti dalam kalimat *saya sakit, ibu juga sakit*, tidak terdiri dari dua klausa. Tiap-tiap bagian, yaitu *saya sakit* dan *ibu juga sakit* tidak dapat disebut klausa karena kesatuan itu bukan merupakan kumpulan frase. Pada hal kedua bentuk itu adalah klausa karena tiap-tiap kesatuan yang terdiri dari subyek dan predikat serta bagian dari suatu kalimat.

Yang dimaksud dengan klausa dalam buku ini adalah suatu kesatuan

bentuk bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat dan diakhiri oleh intonasi nonfinal dan merupakan bagian kalimat. Intonasi yang dimiliki oleh kesatuan bentuk bahasa itu adalah intonasi nonfinal, berarti kesatuan bentuk bahasa itu merupakan bagian kalimat.

Pendapat di atas sejalan dengan gabungan pendapat Ramlan dan Keraf (Rusyana dan Samsuri, 1976:56 – 57).

Dari pengertian klausa di atas dapat dijabarkan ciri-ciri klausa sebagai berikut:

- 1) setiap klausa harus memiliki subyek dan predikat;
- 2) setiap klausa merupakan bagian sebuah kalimat;
- 3) setiap klausa tidak dapat berdiri sendiri dilihat dari intonasinya.

4.2 *Pola Dasar Klausa Bahasa Bali*

Mengingat ciri-ciri klausa seperti dikemukakan pada 4.1 di atas, dapatlah diketahui tentang pola dasar klausa bahasa Bali.

Jika dilihat dari susunannya, pola dasar klausa bahasa Bali dapat dibedakan atas dua macam :

- 1) susunan predikat (P) – subjek (S).
 - 2) susunan predikat predikat (P) – subjek (S)
- a. Susunan yang pertama, subyek mendahului predikat (SP).

Misalnya :

- (1) *Ni Ratmi kedek sambilanga nyemak cedok*
'Ni Ratmi tertawa sambil mengambil cedok'.
- (2) *Wayan Tamba nyiup kopine*
'Wayan Tamba minum kopi itu'.
- (3) *Meonge makerah ajaka i cicing*
'Kucing itu berkelahi dengan anjing'.
- (4) *Saget I Lutung buin kacunduk teken sang kancil*
'Lalu si Kera bertemu lagi dengan sang Kancil'.
- (5) *Makelo I Lutung ngantiang*
'Lama si Kera menunggu'.

- b. Susunan yang kedua merupakan susunan inversi, yaitu predikat mendahului subjek (PS).

Contoh :

- (6) *Makecos macam ageng*
'Melompat harimau besar!
- (7) *Ingetang De*
'Ingatlah Made!
- (8) *Beneh pesang pepineh ceninge*
'Benar sekali pemikiran Anaknda!
- (9) *Mapan uyut dogen pakurenanne*
'Oleh karena selalu ribut rumah tangganya'

Peninjauan dari kelas kata akan menghasilkan pola dasar klausa bahasa Bali sebanyak tiga jenis.

- a. Subjeknya kata nominal dengan predikat kata adjektival (A).

Jadi, polanya Nom-A/A-Nom.

- b. Subjek kata nominal, predikat kata nominal; polanya menjadi Nom-Nom.

Contoh:

Nom-A/A-Nom:

- (10) *Cai ngubadin*
'Kamu (yang) mengobati'
- (11) *Makecos macam ageng*
'Melompat harimau besar'
- (12) *Ia suba nerka*
'Ia sudah menerkam'
- (13) *Meonge nyagrep bikul*
'Kucing menerkam tikus'

Nom-Nom:

- (14) *I raksasa boke gempel*
'I raksasa rambutnya gempel.'
- (15) *I Bapa pegawe kantor*
'Ayah pegawai kantor.'
- (16) *Ia tukang ngadepin jaring*
'Ia penjual jaring.'

- (17) *asu ingon-ingon Pan Nukarnane*
'Anjing piaraan Pan Nukarna.'

4.3 *Penggolongan Klausa*

Penggolongan klausa akan diperoleh sesuai dengan cara peninjauannya. Ada peninjauan berdasarkan (1) kelas kata pembentuk predikat dan (2) apakah pelaku itu melakukan atau dikenai suatu tindakan. Di samping itu, ada peninjauan yang berdasarkan (3) apakah unsur-unsur pembentuk klausa itu sekelas atau tidak (Rusyana dan Samsuri, 1976:78, lihat juga klasifikasi jenis kata oleh Ramlan pada halaman 27-29).

4.3.1 *Kelas Kata Pembentuk Predikat*

Jika ditinjau dari kelas kata yang dipergunakan untuk membentuk predikat dalam klausa itu, klausa bahasa Bali dapat dibedakan atas dua macam, yaitu klausa nominal dan klausa adjektival.

a. *Klausa Nominal (Nom)*

Predikat klausa nominal termasuk ke dalam jenis kata, kata benda, kata ganti, atau kata bilangan.

Contoh-contohnya sebagai berikut.

1) *predikat kata benda*

- (18) *asu ingon-ingon Pan Nukarnane*
'Anjing piaraan Pan Nukarna.'

2) *predikat kata ganti*

- (19) *Ia Pan Nukarna,*
'Ia (adalah) Pan Nukarna.'

3) *predikat kata bilangan*

- (20) *Barang-barange liu gati juta*
'Barang-barangnya banyak sekali.'

b. *Klausa ajektifal (A)*

Predikat klausa itu termasuk ke dalam jenis kata sifat atau kata kerja.

Contoh-contohnya sebagai berikut.

1) *predikat kata sifat*

- (21) *wenten anak sugih*
'Tersebutlah orang (yang) kaya.'

2) predikat kata kerja

- (22) *Torise maanggutan*
'Toris itu mengangguk.'

Dari data yang diperoleh ternyata klausa adjektival dengan predikat kata kerja adalah yang paling menonjol. Jumlah klausa itu paling banyak dan memiliki variasi bermacam-macam. Jika ditinjau dari kemungkinan apakah predikatnya memiliki atau tidak memiliki objek, klausa verbal bahasa Bali dapat dibagi menjadi klausa transitif dan klausa intransitif.

1) Klausa Transitif

Predikat klausa transitif memiliki satu unsur atau lebih yang disebut objek, Misalnya :

- (23) *Idupe magawe utang*
'Hidup itu membuat hutang.'
(24) *Ni Sari tuturina satua*
'Ni Sari diceriterai ceritera.'
(25) *Meonge nyagrep i bikul*
'Kucing itu menerkam tikus.'
(26) *Iteh ia ngukir togog*
'(Dengan) tekun ia mengukir patung.'

2) Klausa Intransitif

Predikat klausa intransitif tidak dapat diikuti oleh suatu unsur yang disebut objek, misalnya :

- (27) *Titiang magadang*
'Saya melek.'
(28) *Honda nyelempang*
'Honda tergeletak.'
(29) *I Guru masatua*
'Guru berceritera.'
(30) *Pan Nukarna makesiab*
'Pan Nukarna terkejut.'

Klausa transitif itu dapat pula dibagi lagi. Pembagiannya berdasarkan jumlah objek yang mengikuti predikat.

a. *Klausa Verbal Monotransitif.*

Objek pada klausa verbal monotransitif hanya sebuah.

Contoh-contohnya :

- (31) *Ni Sari tuturina satua*
'Ni Sari diceriterai ceritera.'
- (32) *Anake ngelahang jaring*
'Orang (yang) memiliki jaring.'
- (33) *Meonge nyagrep bikul*
'Kucing itu menangkap tikus.'
- (34) *Makelo I Lutung ngantiang I Kancil*
'Lama I lutung menunggu I Kancil.'
- (35) *Memene suba ngidupang api di paon*
'Ibunya sudah menghidupkan api di dapur.'

b. *Klausa verbal Bitransitif*

Objek pada klausa verbal bitransitif lebih dari satu, misalnya :

- (36) *I Bapa ngaritang sampai padang*
'Ayah menyabitkan sapi rumput.'
- (37) *Tiang ngalapang Awan bunga*
'Saya memetikkan Awan bunga.'
- (38) *I Ketut suba nyemakang I Made jajan*
'I Ketut sudah mengambilkan I Made jajan.'
- (39) *Ia nyemakan adine nasi,*
'Dia mengambilkan adiknya nasi.'
- (40) *Kaler nyuwunang bapane tanah*
'Kaler manjunjungkan ayahnya tanah.'

4.3.2 *Aktif-Pasif*

Pembagian klausa verbal dapat pula diperoleh berdasarkan apakah subjek melakukan atau dikenai suatu pekerjaan. Berdasarkan hal ini, klausa verbal terbagi atas klausa aktif dan klausa pasif.

1) *Klausa Aktif*

Subjek klausa aktif melakukan suatu pekerjaan atau bertindak aktif, misalnya :

- (41) *Iteh ia ngukir togog*
'(Dengan) tekun ia mengukir patung.'
- (42) *Meonge nyangrep i bikul*
'Kucing itu menerkam tikus itu.'
- (43) *Dening ia jemet melajah*
'Karena ia rajin belajar.'
- (44) *Torise maanggutan*
'Toris itu mengganggu.'

2) Klausula Pasif

Subjek dari klausula pasif dikenai oleh suatu tindakan, misalnya :

- (45) *Kapiragi suaran suling puniko,*
'Terdengar suara seruling itu.'
- (46) *Meong aliha*
'Kucing dicari.'
- (47) *Ni Sari tuturina satua*
'Ni Sari diceriterai ceritera.'
- (48) *Di ketuju kekaliane sampet*
'Pada waktu got itu tersumbat.'

4.3.3 Kelas Unsur-unsur Klausula

Menurut kelas unsur-unsur pembentuk klausula, klausula bahasa Bali dapat dibagi menjadi klausula endosentrik dan klausula eksosentrik.

a. Klausula Endosentrik

Unsur-unsur pembentukan klausula itu sama dengan kelas dari salah satu unsurnya atau konstruksi klausula itu terdiri dari perpaduan unsur-unsur yang fungsinya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya.

Misalnya, dalam klausula *Ia tukang ngadepin jaring* 'Ia penjual jaring.' Unsur 1, yaitu *ia*, dan unsur 2, yaitu *tukang ngadepin jaring*, memiliki kelas yang sama. Atau unsur 1 dapat mewakili unsur 1 dan 2. Oleh karena itu, konstruksi klausula seperti itu disebut konstruksi yang endosentris.

Dalam bahasa Bali konstruksi ini hanya ada satu tipe, yaitu konstruksi endosentrik yang apositif. Pada konstruksi ini subjek memiliki fungsi yang sama dengan apositif. Pada konstruksi ini subjek memiliki fungsi yang sama

dengan predikatnya; maksudnya predikat hanya bersifat menambahkan penjelasan pada subjeknya.

Misalnya :

- (49) *asu ingon-ingon Pan Nukarnane*
'Anjing peliharaan Pan Nukarna.'
- (50) *I Bapa pegawai kantor.*
'Ayah pegawai kantor.'
- (51) *Ia tukang ngadepin jaring*
'Dia penjual jaring.'
- (52) *Pan Nukarna makesiab*
'Pan Nukarna terkejut.'
- (53) *I Guru masatua*
'Guru berceritera.'

b. *Klausa Eksosentrik*

Tipe Klausa eksosentrik bentuk apabila gabungan antara unsur-unsur pembentuk klausa itu mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsurnya. Misalnya:

cai ngubadin
'Kamu yang mengobati.'

Unsur 1, yaitu *cai*, atau unsur, 2, yaitu *ngubadin*, tidak dapat mewakili gabungan keduanya. Jadi, unsur subjek atau unsur predikat masing-masing berdiri sendiri.

Contoh-contoh lainnya :

- (54) *Torise maanggutan*
'Toris itu mengangguk.'
- (55) *Iteh ia ngukir togog*
'(Dengan) tekun ia mengukir Togog.'
- (56) *Ni Sari tuturina satua*
'Ni Sari diceritai cerita.'

BAB V KALIMAT BAHASA BALI

5.1 *Pengertian Kalimat*

Bila kita memperhatikan orang sedang berbicara atau bercakap-cakap, ucapannya berlangsung dalam rangkaian kesatuan-kesatuan. Tiap-tiap rangkaian ucapan itu diakhiri dengan suatu intonasi tertentu. Intonasi ini yang membedakan bentuk-bentuk linguistik. Ramlan memberikan batasan tentang kalimat sebagai, "bentuk linguistik yang dibatasi oleh adanya lagu akhir selesai". (Rusyana dan Samsuri, 1976:51).

Batasan yang diberikan Ramlan itu jelas memberikan peranan penting kepada intonasi. Tinjauan berdasarkan struktur saja sukar bagi kita untuk menetapkan bentuk-bentuk linguistik seperti frase, klausa, dan kalimat itu. Akan tetapi, dengan bantuan intonasi, dari suatu rangkaian ucapan kita akan dapat memastikan suatu bentuk itu adalah frase, klausa, atau kalimat.

Dalam dua bab terdahulu telah dibahas tentang frase dan klausa bahasa Bali sebagai unsur-unsur kalimat. Dengan mudah frase atau klausa itu menjadi sebuah kalimat apabila diucapkan dengan suatu intonasi tertentu. Malah sebuah kata dapat menjadi sebuah kalimat apabila diucapkan dengan suatu intonasi tertentu pula.

Sebagai contoh, kata *ibi* 'kemarin' menjadi kalimat apabila merupakan rangkaian interaksi ucapan sebagai jawaban atas pertanyaan:

Pindan tekan? Ibi

'Kapan datang? Kemarin.'

Demikian pula bangun frase *ka Sanur* 'ke Sanur', menjadi kalimat apabila dalam rangkaian ucapan merupakan jawaban atas pertanyaan.

Kija mlali? Ka Sanur.

'Ke mana pesiar? Ke Sanur'

Tinjauan kalimat berdasarkan intonasi akan menimbulkan beberapa macam jenis kalimat (Fokker, 1960).

Hal ini tidak banyak kami singgung.

5.2 *Jenis-jenis Kalimat*

Kalimat dapat ditinjau dari berbagai aspek. Tiap-tiap tinjauan akan memperoleh suatu jenis kalimat. Di bawah ini dilakukan dua macam tinjauan sehingga terdapat beberapa jenis kalimat.

5.2.1 *Tinjauan atas Rangsangan dan Jawaban*

Setiap orang bercakap menghendaki lawan bicara. Yang satu sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar sehingga terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar. Setiap kalimat yang diucapkan menjadi rangsangan yang menghendaki jawaban. Jawabannya tidak selamanya dalam bentuk bahasa. Ada kalanya jawaban itu berbentuk gerakan atau tindakan. Oleh karena itu, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga macam.

a. *Kalimat yang menghendaki Jawaban Lisan*

Kalimat yang tergolong dalam kategori menghendaki jawaban lisan ialah kalimat tanya dan kalimat yang bersifat ucapan salam.

Contoh :

- (1) *Apa maka buktine ?*
'Apa buktinya?'
- (2) *Nyen ane sayang teken Ni Sari ?*
'Siapakah yang sayang kepada Ni Sari?'
- (3) *Om swastiastu!*

b. *Kalimat yang Menghendaki Jawaban Tindakan*

Yang tergolong ke dalam kalimat yang menghendaki jawaban tindakan ialah kalimat perintah, kalimat permintaan, dan kalimat ajakan.

Contoh :

- (4) *Nah cening, mai ja!*
'Hai Nak, ke marilah!'
- (5) *Tegarang tulis aji aksara Bali!*
'Cobalah tulis dengan huruf Bali!'
- (6) *Beang ngidih!*
'Berilah!'

c. *Kalimat yang Menghendaki Jawaban Berupa Perhatian*

Kalimat yang tergolong ke dalam jenis yang menghendaki jawaban berupa perhatian ialah kalimat berita atau kalimat pertanyaan. Untuk menunjukkan perhatian, kadang-kadang jawaban yang diberikan berbentuk anggukan atau tatapan.

Contoh :

- (7) *Kacarita ne jani panakne totonan, mekejang suba ngelah kurenan.*
'Diceritakan sekarang keempat anaknya itu semua telah kawin.'
- (8) *Lantas ia ngenjekin panak katak aukud nganti mati.*
'Lalu ia menginjak seekor anak katak sampai mati.'
- (9) *Nah, keto buat jalan pengantenane cara di Bali*
'Demikianlah tentang pelaksanaan perkawinan yang berlaku di Bali.'

5.2.2 *Tinjauan Berdasarkan Intonasi Akhir*

Bila intonasi kalimat itu kita perhatikan dengan seksama dan kita kelompokkan secara sederhana menurut jenisnya, intonasi kalimat bahasa Bali dapat dibedakan atas tiga pola dasar, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

a. *Kalimat Berita*

Secara sederhana intonasi kalimat berita ini ditandai dengan awal suara menaik, terus agak mendatar, dan berakhir dengan suara merendah dan jeda. Dengan jeda ini kalimat itu selesai. Dalam bahasa tulis jeda ini ditandai dengan tanda titik. Kalimat ini sejalan dengan kalimat yang menghendaki jawaban berupa perhatian.

Contoh :

- (10) *Panes jagate mengentak-ngentak.*
'Panasnya hari terasa menyengat.'
- (11) *Saking lama Pan Nukara dados tukang gambar.*
'Sejak lama Pan Nukara menjadi tukang gambar.'
- (12) *Ada reko tuturan satua, I Sugih teken I Tiwas.*
'Tersebutlah sebuah cerita, si Kaya dan si Miskin.'

b. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya ditandai dengan intonasi akhir yang menaik. Ini merupa-

kan: pembeda yang utama dengan kalimat berita. Kalimat tanya ditandai secara tidak mutlak dengan pemakaian kata ganti tanya, seperti *apa* 'apa', *kuda* 'berapa', *dija* 'di mana', *kenken* 'bagaimana', *encen* '(yang mana', *pindan* 'kapan', *nyen* 'siapa', *ngudiang* 'mengapa', dan lain-lain. Pada bahasa tulis kalimat tanya itu ditandai dengan tanda tanya pada akhir kalimat.

Contoh :

- (13) *Apa kranane : sing setuju ?*
'Apa sebabnya tak setuju?'
- (14) *Nyen dadi mahapatih?*
'Siapa jadi mahapatih?'
- (15) *Tonde ke mrasa limane puun?*
'Belumlah terasa tanganmu terbakar?'
- (16) *Beli sing mahalih?*
'Abang tidak menonton?'

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah ditandai dengan intonasi akhir yang menurun dengan deras disertai dengan tekanan yang keras pada kata yang diutamakan. Kalimat ini sejalan dengan kalimat yang menghendaki jawaban berupa tindakan dan pada bahasa tulis kalimat perintah ditandai dengan tanda seru pada akhir kalimat.

Contoh :

- (17) *Suud ja Luh, suud!*
'Berhentilah Nak, berhenti!'
- (18) *Indayang ja bu dokter kayunin.*
'Cobalah Ibu dokter pikirkan!'
- (19) *Tègarang jani mlajah ngae surat!*
'Cobalah sekarang belajar membuat surat!'

5.2.3 Tinjauan Kalimat Berdasarkan Banyaknya Klausa

a. Kalimat Tunggal

Bila suatu kalimat tersusun dari satu klausa, kalimat itu disebut kalimat tunggal.

b. Kalimat Majemuk

Bila suatu kalimat tersusun dari dua klausa atau lebih, kalimat itu dise-

but kalimat majemuk.

c. *Kalimat Minor*

Apabila sebuah kalimat terjadi dari satu kata atau satu frase, atau rangkaian frase, tetapi tidak memenuhi struktur satu klausa, kalimat itu disebut kalimat minor.

Tiap-tiap jenis kalimat ini akan diuraikan lebih lanjut dalam uraian berikut.

5.3 *Pembentukan Kalimat*

Pembentukan kalimat dan analisis kalimat bahasa Bali dalam naskah ini ditinjau dari satu segi, yaitu analisis *immediate constituent* (IC) atau unsur langsung (UL). Menurut teknik analisis ini, sebuah kalimat terjadi dari dua unsur. Selanjutnya, tiap-tiap unsur ini mungkin pula dapat dianalisis menjadi dua UL lagi dan seterusnya. Akan tetapi, dapat pula dilakukan tinjauan kebalikannya, yaitu bertitik tolak dari UL yang paling kecil yang membentuk sebuah kalimat, kemudian UL itu dapat mengalami perluasan sehingga terbentuk satu konstruksi yang makin kompleks.

Perluasan di sini hendaknya diartikan sebagai sebuah rangkaian kata yang memiliki pola sebagai sebuah rangkaian kata lainnya atau perluasan itu dapat diartikan dengan kemiripan pola yang panjang dengan pola yang pendek (Rusyana dan Samsuri, 1976:85). Dengan demikian, di dalam kalimat dapat terjadi substitusi suatu kata oleh unsur lain, asalkan polanya tidak mengalami perubahan. Untuk ini perlu ditetapkan pola dasar kalimat bahasa Bali itu terlebih dahulu agar pola dasar dari sebuah kalimat yang panjang dan kompleks dapat ditentukan.

5.3.1 *Pola Kalimat Dasar Bahasa Bali*

Seperti sudah disinggung di muka, analisis kalimat bahasa Bali di sini hanya sampai pada tingkat kata. Pengertian kata di sini mencakup pengertian morfem dasar yang berstatus kata, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat secara morfologis (termasuk kata klitis) dan morfem dasar yang terikat secara sintaksis maupun kata kompleks (Rusyana dan Samsuri, 1976:85).

Dalam menetapkan pola kalimat dasar bahasa Bali, kami mengajukan tiga gugus pola dasar, yaitu (1) pola kalimat dasar gugus pertama, yang terdiri dari kata-kata penuh, (2) pola kalimat dasar gugus kedua, yang terdiri dari dua UL, yang UL kedua berbentuk konstruksi eksosentrik partikel direktif, dan (3) pola kalimat dasar gugus ketiga adalah kalimat minor.

a. *Pola Kalimat Dasar I*

Pola kalimat dasar I dapat dibedakan atas tiga tipe. Tiap-tiap tipe masih dapat diturunkan menjadi beberapa subtype.

Tipe I :

Struktur ini terdiri dua UL, unsur pertama KB, unsur kedua KK.

Contoh :

- (20) *Tamiu ngraos.*
'Tamu berbicara'

Seperti telah kami katakan pada 5.3, suatu kalimat dapat diperluas. Kalimat *Tamiu ngraos* jelas terjadi dari dua UL, yaitu *tamiu* dan *ngraos*. UL *Tamiu* dapat diperluas menjadi frase Bd *tamiu punika*: Bd + Gt konstruksi endosentrik yang atributif. UL *ngraos* dapat diperluas menjadi frase KK *ngraos Indonesia*: Kj + Bd konstruksi eksosentrik yang objektif sehingga terbentuk kalimat :

- (20a) *Tamiu punika ngraos Indonesia.*
'Tamu itu berbicara bahasa Indonesia.'

Selanjutnya, UL *ngraos Indonesia* masih dapat diperluas menjadi suatu frase Kj yang lebih kompleks: *ngraos Indonesia cacep pesan*. Frase Kj yang kompleks ini terdiri dari UL, yaitu: *ngraos Indonesia* dan *cacep pesan* yang berwujud konstruksi endosentrik yang atributif, UL pertama sebagai pusat dan UL kedua sebagai atribut. UL kedua adalah frase KB dengan konstruksi endosentrik yang atributif dengan pola Sf + Ps, *cacep* sebagai pusat dan *pesan* sebagai atribut. Dengan demikian, dari kalimat (20a) terbentuk kalimat:

- (20b) *Tamiu punika ngraos Indonesia cacep pesan.*
'Tamu itu berbicara bahasa Indonesia fasih sekali.'

Topikalisasi dapat diperoleh melalui komutasi sehingga struktur kalimat menjadi :

- (20c) *Cacep pesan tamiu punika ngraos Indonesia.*
'Fasih sekali tamu itu berbicara bahasa Indonesia.'

Substitusi, Bd dari UL pertama oleh Gt mengubah pola itu menjadi KG—KK sebagai subtype. Sebagai contoh:

- (21) *Ia mekenyir.*
'Ia tersenyum.'

- (22) *Tumben beli nepukin cai.*
'Baru kali ini abang melihat engkau.'

- (23) *Suud keto mara ia masare.*
'Setelah demikian, baru ia tidur.'

Seperti juga struktur klausa yang mempunyai struktur balik atau inversi karena suatu komutasi, demikian pula halnya dengan kalimat. Unsur yang dapat berpindah itu ialah unsur yang mempunyai fungsi gramatikal dalam struktur kalimat itu, berhubungan dengan topikalisasi.

Kalimat (22), setelah terjadi komutasi, menjadi :

- (22a) *Beli tumben nepukin cai.*
'Abang baru kali ini melihat engkau.'

- (22b) *Nepukin cai beli tumben.*
'Melihat engkau abang baru kali ini.'

Struktur ini hanyalah merupakan struktur variasi saja.

Tipe II: Bd – Sf

Tipe ini terdiri dari dua UL, Ul pertama KB dan UL kedua KS.

Contoh :

- (24) *Naskah punika sampun ical.*
'Naskah ini sudah hilang.'

Kalimat ini dapat dikembalikan kepada pola dasar: KB–KS.

- (24a) *Naskah ical.*
'Naskah hilang.'

Substitusi KB oleh KG akan menghasilkan struktur yang berpola KG–KS sebagai subtype II. Untuk ini kami kemukakan contoh kalimat:

- (25) *I Toni gelas pisan ageng.*
'Si Toni cepat sekali besar.'

Kalimat ini dapat disempitkan mengikuti pola dasar subtype II menjadi:

- (25a) *I Toni ageng.*
'Si Toni besar.'

Selanjutnya, beberapa contoh kalimat dengan struktur KB–KS:

- (26) *Ni Luh Manik setata repot ring warung.*
'Ni Luh Manik selalu sibuk di warung.'

- (27) *Cicing berag kuangan amah.*
'Anjing kurus kekurangan makanan.'
- (28) *Sinah ia suba bagia jani.*
'Jelas ia sudah bahagia sekarang.'

Tipe ini mudah pula mengadakan komutasi; sebagai contoh kami ambil kalimat (28) sebagai dasar :

- (28a) *Ia sinah suba bagia jani.*
'Ia jelas sudah bahagia sekarang.'
- (28b) *Sinah suba bagia ia jani.*
'Jelas sudah bahagia ia sekarang.'
- (28c) *Sinah jani ia suba bagia.*
'Jelas sekarang ia sudah bahagia.'
- (28d) *Jani ia sinah suba bagia.*
'Sekarang ia jelas sudah bahagia.'

Tipe III : Bd—Bd

Tipe ini terdiri dari dua UL, kedua-duanya adalah Bd.

Contoh :

- (29) *Jadma punika tamiu saking Belanda.*
'Orang itu tamu dari Belanda.'

Kalimat ini dapat dikembalikan kepada pola kalimat dasar KB—KB, yaitu :

- (29a) *Jadma tamiu.*
'Orang tamu.'

Unsur pertama Bd *jadma* dapat disubstitusi dengan Gt *ipun* 'ia', sehingga terjadi Subtipe: Gt + Bd, misalnya :

- (30) *I pun tamiu.*
'Ia tamu.'

Substitusi itu tidak terbatas pada kata saja, substitusi dapat pula berlaku pada konstruksi frase yang segugus.

Contoh-contoh yang lain:

- (31) *Pan Nukara tukang gambar.*
'Pak Nukara tukang gambar.'
- (31a) *Saking lami Pan Nukara dados tukang gambar.*
'Sejak lama Pak Nukara jadi tukang gambar.'

Dalam UL *dados tukang gambar* yang merupakan frase BB dengan konstruksi endosentrik yang atributif, *tukang gambar* sebagai pusat dan *dados* sebagai atribut.

(32) *Makueh sawah dados umah.*

'Banyak sawah jadi rumah.'

(33) *Ane Mademan dadi insinyur.*

'Anak yang kedua (I Made) jadi insinyur.'

Sebagai subtype yang kedua dari tipe II ini ialah kalimat dengan struktur Bd – Bil.

(34) *Panakne patpet.*

'Anaknya empat.'

(35) *Kurenanne dadua.*

'Isterinya dua.'

b. Pola Kalimat Dasar II

Kalimat dengan pola kalimat dasar gugus kedua ini terdiri dari dua UL, UL yang kedua adalah konstruksi eksosentrik pertikel direktif:

Bd – fr (Pn – Bd).

Contoh :

(36) *Tamiu saking Belanda.*

'Tamu dari Belanda.'

Seperti pada pola kalimat dasar yang lalu, UL pertama yang berupa KB, dengan mudah disubstitusi dengan Gt sehingga terdapat subtype:

Gt – fr (Pn + Bd), misalnya:

(37) *Ni Sari ka sekolah!*

'Ni Sari ke sekolah!'

(38) *Memenne jumah*

'Ibunya di rumah.'

(39) *I meme di paon.*

'Ibu di dapur.'

(40) *I bapa kuma.*

'Bapak ke sawah.'

(41) *Bu dokter ditu.*

'Ibu dokter di sana.'

c. Pola Kalimat Dasar III

Yang termasuk pola ini adalah kalimat minor.

Yang kami maksudkan dengan kalimat minor ialah seperti batasan yang diberikan oleh Bloomfield (1963:476), "*A sentence which does not consist of a favorite sentence form is a minor sentence.*"

Kalimat minor itu tidak memiliki salah satu atau kedua unsur yang dikehendaki oleh sebuah kalimat yang sempurna. Gugus kalimat minor mempunyai beberapa tipe.

Tipe I: Kalimat yang terdiri dari predikat tanpa subjek

Kalimat perintah biasanya termasuk ke dalam tipe ini.

Contoh :

(42) *Makaad uli dini!*

'Pergi dari sini!'

(43) *Makaad!.*

'Pergi!'

(44) *Mai ja!*

'Ke marilah!'

(45) *Kedek ngakak.*

'Tertawa terbahak-bahak.'

Tipe II : Kalimat yang menyatakan seruan

(46) *Aduh, Dewa ratu!*

'Ya, Tuhan!'

(47) *I Nyoman Mardika!*

'I Nyoman Mardika!'

(48) *Meme.*

'Ibu'

(49) *Nah!*

'Ya'

Tipe III : Kalimat Aforistis

Kalimat aforistis adalah kalimat pendek yang mengandung kebenaran dan kadang-kadang berbentuk peribahasa.

Contoh :

- (50) *Liunan krebek, keuangan ujan.*
'Kebanyakan gemuruh, kekurangan hujan.'
- (51) *Sayan makelo, sayan nguredang.*
'Makin 'ama, makin surut.'
- (52) *Gede ombak gede angin.*
'Besar ombak, besar angin.'

Tipe IV: Kalimat Fragmen

Tipe kalimat fragmen ini mencakup semua kalimat minor yang lain. Kalimat pendek, seringkali berbentuk sebuah kata atau sebuah frase, merupakan jawaban dari suatu pertanyaan!

Contoh :

- (53) *(Kenken gobane?) Malenlenan.*
('Bagaimana rupanya?') 'Berlain-lainan.'
- (54) *(Kenken pakolihne?) Peh, liu.*
('Bagaimana hasilnya?') 'Oh, banyak.'
- (55) *(I meme anak kija?) Ka peken.*
('Ibu ke mana?') 'Ke pasar.'

5.3.2 *Kalimat Majemuk*

Kalau diperhatikan kalimat-kalimat dalam suatu wacana, kita akan mengetahui bahwa kalimat-kalimat itu tidak selamanya tersusun sesederhana seperti yang telah diuraikan di depan. Beberapa kalimat dirangkaikan sedemikian rupa sehingga tersusun sebuah kalimat yang kompleks. Dengan perkataan lain, apabila tersusun sebuah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, terbentuklah sebuah kalimat majemuk. Misalnya :

- (56) *Gamelan jogede suba nabuh liu pesan anake mabalih.*
'Gamelan joget itu sudah dibunyikan, banyak sekali orang menonton.'

Kalimat itu terdiri dari dua klausa, yaitu :

- (56a) *Gamelan jogede suba nabuh,* dan
- (56b) *Liu pesan aneka mabalih.*

Tiap-tiap klausa itu, bila diucapkan dengan suatu intonasi akhir kalimat, masing-masing menjadi sebuah kalimat. Sebagai sebuah kalimat ia dapat

dikembalikan pada salah satu pola kalimat dasar. Demikianlah, bila diperhatikan, kita dapat menetapkan pola dasar mana yang menjadi landasan sebuah kalimat majemuk.

Contoh :

- (57) *Nah, yen ento Gede Rubika mula Bapa ngelah, sing ja tiang ngelah.*
'Ya, kalau itu Gede Rubika, memang Bapak yang punya, bukan saya yang punya.'

Kalimat ili atas tersusun dari:

- (57a) *Nah,*
(57b) *yen ento Gede Rubika mula Bapa ngelah*
(57c) *sing ja tiang ngelah.*

Kalimat (57a) adalah kalimat minor tipe II, sebagai pengantar, kalimat (57b) dapat dikembalikan kepada pola kalimat dasar gugus pertama tipe I KB-KK: *bapa ngelah*; dan kalimat (57c) dengan pola kalimat dasar yang sama Bd - Kj: *tiang ngelah*.

Selanjutnya, perlu diketahui hubungan antara klausa dan klausa dalam kalimat majemuk itu. Hubungan ini ada yang terjadi karena susunan yang bertingkat-tingkat dan ada juga yang terjadi karena rangkaian beberapa pola dasar kalimat dalam suatu koordinasi yang setara. Yang pertama dinamai kalimat majemuk bertingkat, sedangkan yang kedua dinamai kalimat majemuk setara.

a. *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Bila unsur suatu kalimat, baik yang berbentuk kata atau frase, di substitusi dengan klausa, maka terbentuklah sebuah kalimat majemuk bertingkat. Misalnya, sebuah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa *Dane wau rauh* 'Dia baru datang' dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat majemuk bertingkat. Bila *dane* sebagai subjek disubstitusi oleh klausa *jadma sane makta surat punika* 'orang yang membawa surat itu', maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat:

- (58a) *Jadma sane makta surat punika wau rauh.*
'Orang yang membawa surat itu baru datang.'

Apabila *wau*, sebagai keterangan, disubstitusi oleh klausa *duk titiang budal* 'ketika saya pulang', maka terbentuk kalimat majemuk bertingkat:

- (58b) *Dane duk titiang budal rauh.*
'Dia ketika saya pulang datang.'

Kalimat ini dapat disusun secara lain :

- (58c) *Dane rauh duk titiang budal.*
'Dia datang ketika saya pulang.'

Bila subjek *dane* dan keterangan *wau* keduanya disubstitusi akan terbentuk kalimat majemuk bertingkat yang berikut :

- (58d) *Jadma sane makta surat penika rauh, duk titiang budal.*
'Orang yang membawa surat itu datang, ketika saya pulang.'

Hubungan antara klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata penanda sebagai kata penghubung bertingkat, seperti *dugas*, *dugase*, *duk*, *daweg* 'ketika', *nuju* 'saat', kebetulan', *sasubane*, *sasampune* 'setelah itu', *krana* 'karena', *yen* 'bila', dan lain-lain.

Beberapa contoh kalimat manjemuk bertingkat:

- (59) *Dugase ia menek kelas empat, ia nomor satu.*
'Ketika ia naik kelas empat, ia nomor satu.'
- (60) *Ento ane anggon bapa ngongkosi cai nyai masekolah.*
'Itu yang ayah pakai mengongkosi kamu (laki perempuan) bersekolah.'
- (61) *Jani sesubanne bapane nawang, sing ada lantas anak mrangkat.*
'Kini setelah Bapak tahu, tak ada lagi orang kawin lari.'
- (62) *Sakadi nyawane ngabin, paseliab para wartawan Belandane ngungsi pancorane ring jaba Pura Tirta Empul punika, saha, motrek anak kayeh miwah masiram.*
'Seperti lebah berkelibang, para wartawan Belanda itu berkeliaran menuju pancuran di luar pekarangan Pura Tirta Empul itu, serta memotret orang-orang mandi.'

Ada sejenis kalimat majemuk yang khusus sifatnya, yaitu kalimat yang tersusun dari kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Misalnya :

- (63) *Ditu bapanne ngomong, "Suta, Suti, jemetang deweke magae".*
'Lalu bapaknya berkata, "Suta, Suti, rajinkan dirimu bekerja".'

Kalimat di atas terdiri dari dua UL, yaitu:

- (63a) *Ditu bapanne ngomong*, dan
(63b) *Suta, Suti, jemetang deweke magae*

Sebuah contoh lagi :

(64) *Masaut Ni Suti, "Tiang suba ngelah celengan."*

'Menyahut Ni Suti, "Saya sudah mempunyai tabungan."

a. *Kalimat Majemuk Setara*

Seperti telah dikemukakan di depan, di samping kalimat majemuk bertingkat ada pula kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara terjadi karena penggabungan dua klausa atau lebih dalam suatu koordinasi yang setara. Misalnya:

. (65) *Bu dokter ditu, tiang dini.*

'Ibu dokter di sana, saya di sini.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara digabungkan menjadi sebuah kalimat majemuk setara.

Seringkali untuk memperjelas relasi antara klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk setara dipergunakan partikel perangkai, seperti *muwah* 'dan', *wiadin* 'atau', *nanging* 'tetapi', *lantas* 'lalu', *raris* 'lalu', *tumuli* 'lalu', *suba keto* 'setelah itu', *sakewala* 'hanya', *sakewanten* 'hanya', *tuah* 'hanya', *wantah* 'hanya', *buina* 'lagi pula', dan lain-lain.

Beberapa contoh kalimat majemuk setara :

(66) *Ada ane mara teka, ada ane ngaluasang.*

'Ada yang baru datang, ada yang pergi.'

(67) *Anak ngutang patut i dewek nuduk.*

'Orang membuang seyogianya kita memungut.'

(68) *Mahapatih Gajah Mada setia pesan ngiring raja-raja. Majapaite.*

buina dane wanen tur wicaksana.

'Mahapatih Gajah Mada setia sekali mengabdikan raja-raja Majapahit, lagi pula beliau pemberani dan bijaksana.'

(69) *Ni Luh Rai angob pisan, santukan nembé ipun ngarepin samin kadi punika*

'Ni Luh Rai sangat heran, sebab pertama kali ia menghadapi tamu seperti itu.'

Dalam kalimat majemuk setara, bila terdapat unsur yang sama benar, maka unsur itu dapat ditanggalkan pada klausa kedua dan seterusnya, unsur itu cukup dimuat dalam klausa pertama.

Misalnya :

- (70) *Titiang ngon ring manah, tumuli mapineh-pineh.*
'Saya heran dalam hati, lalu berpikir-pikir.'

Kalimat di atas dapat dikembalikan kepada :

- (70a) *Titiang ngon ring manah.*
'Saya heran dalam hati.' dan
(70b) *Titiang mapineh-pineh*
'Saya berpikir-pikir.'

Pada kedua klausa terdapat unsur yang sama, yaitu *titiang* sehingga dalam pembentukan kalimat majemuk setara *titiang* pada klausa kedua dapat ditanggalkan. Dengan pertolongan partikel kata perangkai *tumuli*, kedua klausa itu menjadi kalimat majemuk setara seperti kalimat (70) di atas

Beberapa contoh kalimat majemuk setara :

- (71) *Wayan Tamba nyiup kopine tur nuunang saputne.*
'Wayan Tamba meminum kopinya, lalu menurunkan selimutnya.'
(72) *Ni Ratni kedek sambilanga nyemak cedok, nyuginin maunne, ma-kenyem manis.*
'Ni Ratni tertawa sambil mengambil gayung, mencuci mukanya, tersenyum manis.'
(73) *Somah titiange mendep, Sinambi meleng paninggalan titiange me-nek tedun.*
'Istri saya diam, sambil menatap mata saya naik turun.'
(74) *Tabuhnyane caluh, sakewanten kadi wus ka cungguh akidik.*
'Bicaranya fasih, hanya sebagai menyengau sedikit.'

Dalam ujaran, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara dapat tersusun dalam satu rangkaian kalimat majemuk yang kompleks. Contoh :

- (75) *Yening van Steffen sedek sareng ring timpal-timpalnyane, ipun sane dados juru basa, santukan ipun naen kursus basa Indonesia ring mahasiswa Indonesia sane wenten ring negeri Belanda.*
'Bila van Steffen bersama-sama dengan teman-temannya, ia yang jadi juru bahasa, karena ia pernah berkursus bahasa Indonesia kepada mahasiswa Indonesia yang ada di negeri Belanda.'

5.4 Analisis Berdasarkan Unsur Langsung

Untuk memahami struktur sebuah kalimat, kita perlu memahami suatu analisis berdasarkan UL, seperti sudah diuraikan pada 5.3.2. Analisis ini akan

memisahkan sebuah kalimat atas dua unsur yang langsung membangun kalimat itu.

Sebagai contoh kami ambil kembali kalimat (20): *Tamiu ngraos*.

Analisis berdasarkan UL menghasilkan *Tamiu/ngaros*. Kalimat ini telah dikenal dengan struktur Bd—Kj. Bila tiap-tiap unsumya diperluas akan terbentuk kalimat (20c): *Tamiu punika cacep pesan ngraos Indonesia*.

Kalimat di atas dianalisis atas UL terdapatlah analisis sebagai berikut.

Tamiu punika/cacep pesan ngraos Indonesia.

UL *Tamiu punika* merupakan konstruksi endosentrik yang atributif sehingga analisisnya:

Tamiu // punika

UL kedua *cacep pesan ngraos Indonesia* adalah frase kerja konstruksi endosentrik yang atributif, *ngraos Indonesia* sebagai *senter* dan *cacep pesan* sebagai atribut sehingga analisisnya menjadi:

cacep pesan // ngraos Indonesia

Selanjutnya, *cacep pesan* sebagai frase sifat konstruksi endosentrik yang atributif, *cacep* sebagai pusat dan *pesan* sebagai atribut sehingga analisisnya menjadi:

cacep /// pesan

dan UL kedua ialah *ngraos Indonesia* adalah frase kerja yang objektif sehingga uraiannya menjadi :

ngraos /// Indonesia

Jadi, analisis kalimat itu berdasarkan UL menjadi :

Tamiu // punika / cacep /// pesan // ngraos ///

Indonesia atau dalam bentuk diagram menjadi :

		<i>cacep</i>	<i>pesan</i>	<i>ngraos</i>	<i>Indonesia</i>
<i>Tamiu</i>	<i>punika</i>	<i>cacep</i>	<i>pesan</i>	<i>ngraos</i>	<i>Indonesia</i>
<i>Tamiu</i>	<i>punika</i>	<i>cacep</i>	<i>pesan</i>	<i>ngraos</i>	<i>Indonesia</i>
<i>Tamiu</i>	<i>punika</i>	<i>cacep</i>	<i>pesan</i>	<i>ngraos</i>	<i>Indonesia</i>

Dalam menganalisis sebuah kalimat majemuk, kita tetapkan dulu klausa-klausa yang membangun kalimat majemuk itu sebagai UL. Selanjutnya, tiap-tiap klausa dianalisis dengan teknik di atas.

Kami ambil kalimat (32) sebagai contoh.

Gamelan jogede suba nabuh liu pesan anake mabalih.

Klausa 1 : *Gamelan jogede suba nabuh*

Klausa 2 : *liu pesan anake mabalih*

Analisis dalam bentuk diagram :

<i>Gamelan</i>	<i>jogede</i>	<i>suba nabuh</i>	<i>liu</i>	<i>pesan</i>	<i>anake</i>	<i>mabalih</i>
<i>Gamelan</i>	<i>jogede</i>	<i>suba nabuh</i>	<i>liu</i>	<i>pesan</i>	<i>anake</i>	<i>mabalih</i>
<i>Gamelan</i>	<i>jogede</i>	<i>suba nabuh</i>	<i>liu</i>	<i>pesan</i>	<i>anake</i>	<i>mabalih</i>
<i>Gamelan</i>	<i>jogede</i>	<i>suba nabuh</i>	<i>liu</i>	<i>pesan</i>	<i>anake</i>	<i>mabalih</i>

Selanjutnya, dalam menganalisis kalimat majemuk bertingkat kalimat langsung, terlebih dulu kalimat itu kita analisis menjadi dua UL, yaitu bagian ucapan langsung dan bagian yang lain. Misalnya :

'Tamiu saking Belanda, meme', saur Ni Luh Sari banban aris.

UL 1 : *Tamiu saking Belanda, meme*

UL 2 : *saur Ni Luh Sari banban aris*

Dalam UL 1 sebenarnya terdapat dua pola kalimat dasar, yaitu pola kalimat dasar gugus kedua: *Tamiu saking Belanda* dan pola kalimat dasar gugus ketiga tipe II: *meme*.

Dalam UL 2 terdapat kalimat dengan pola kalimat dasar, gugus pertama tipe II Bd-Sf: *saur Ni Luh Sari banban aris*.

Dengan demikian, kita akan memperoleh analisis dalam bentuk diagram:

	<i>saking</i>	<i>Belanda</i>		<i>saur Ni Luh Sari</i>	
<i>Tamüu</i>	<i>saking</i>	<i>Belanda</i>		<i>saur Ni Luh Sari</i>	<i>banban aris</i>
<i>Tamüu</i>	<i>saking</i>	<i>Belanda</i>	<i>meme</i>		
<i>Tamüu</i>	<i>saking</i>	<i>Belanda</i>	<i>meme</i>	<i>saur Ni Luh Sari</i>	<i>banban-aris</i>
<i>Tamüu</i>	<i>saking</i>	<i>Belanda, meme', saur</i>	<i>Ni Luh Sari</i>	<i>banban-aris</i>	

CATATAN

1. Kabupaten Buleleng, terbagi atas sembilan kecamatan, yaitu Grokgak, Serikit, Busungbiu, Banjar, Sukasada, Kota Singaraja, Sawan, Kubutam-bahan, dan Tejakula Kecamatan Serikat berdekatan dengan kecamatan Busungbiu sehingga informan di Serikit dianggap mewakili Kecamatan Busungbiu.
2. Kabupaten Klungkung terbagi atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarnagkan, Kota Klungkung, Dawan, dan Nusa Penida.
3. Ciri tekanan ini dikemukakan oleh Tendra (1977:151)
4. Pembagian tipe frase ini berpegang pada pembagian tipe frase yang dikemukakan oleh M. Ramlan (dalam Rusyana; 1976)
5. Lihat juga Samsuri (1971) dan Halim (1974)

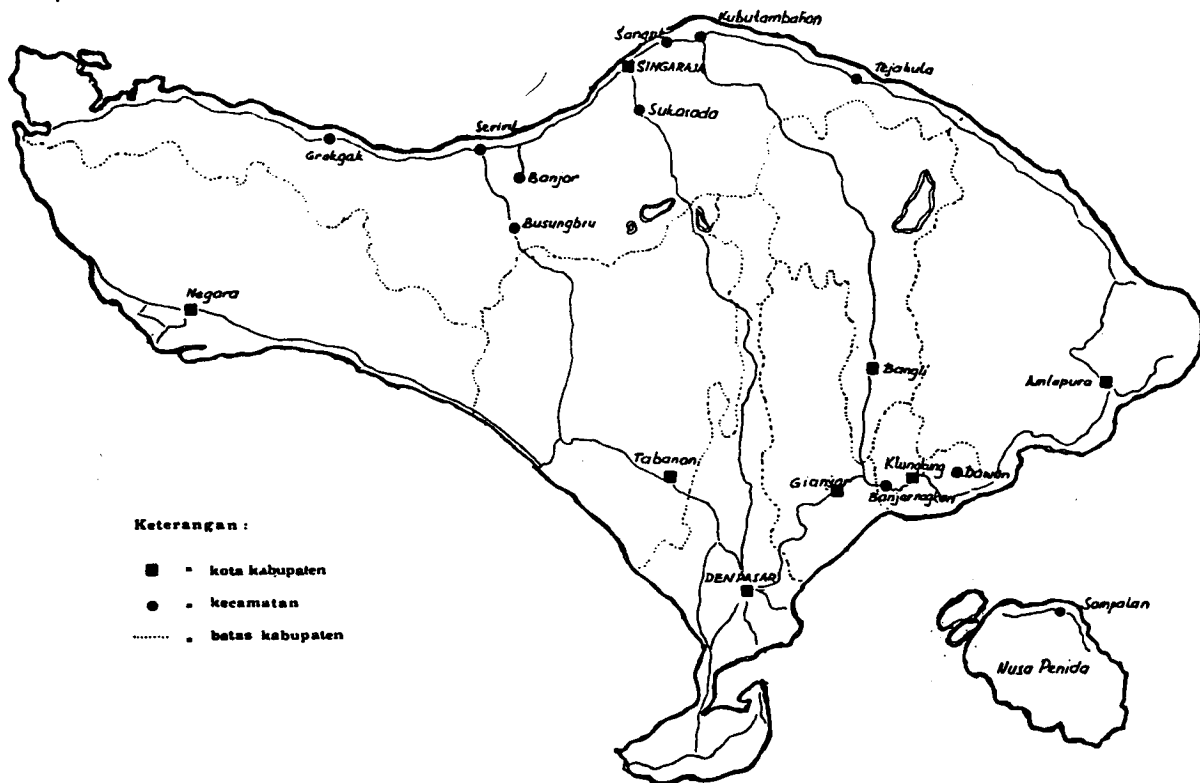
DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1969. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anom, I Gusti Ketut. 1975. "Morfologi Bahasa Bali". Dalam *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Apresjan, J.U.D. 1973. *Principles and Methods of Contemporary Structural Linguistics*. The Hague: Mouton.
- Bagus, I Gusti Ngurah. Editor. 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1956. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Bloch, Bernard dan L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Eck, R. van 1974. *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal*. Utrecht: Kemink en Zoon.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fries, C.C. 1952. *The Structure of English*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Gleason, Jr., H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehard and Winaston, Inc.
- Hockett, Charles F. 1968. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Jendra, Wayan. *et al.* 1974/1975. "Struktur Bahasa Bali". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1976. "Morfologi Bahasa Bali". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Jespersen, Otto. 1955. *The Philosophy of Grammar*. London: George Allen & Unwin Ltd.

- Joos, M. Editor. 1958. *Readings in Linguistics* (I). Washington
- Kerten, J. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende: Nusa Indah.
- Lepschy, G.G. 1972. *A Survey of Structural Linguistics*. London:
- Marouzeau J. 1944. *La Linguistique ou Science du Langue*. Paris: Libraire Orientaliste Paul Genthrum.
- Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Ramlan. M. 1964. *Tipe-tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Robin. R.H. 1964. *General Linguistics an Introductory Survey*. London: Longmans.
- . 1976. *A Short History of Linguistics*. London: Longmans.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1971. "Ciri-ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia". Dalam Hari-murti Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Editor), *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah
- . 1976. *Morfo-Sintaksis*. Malang: IKIP.
- Sapir, E. 1921. *Language*. New York: Harcairt, Brace and Coy.
- Saussure, F. de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York:
- Simpén AB, I Wayan. 1968. "Wyakarana Basa Aksara Bali." Denpasar: PR. Saraswati.
- Slametmuljono. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PETA LOKASI SAMPEL DATA

Lampiran 1



LAMPIRAN 2

Transkripsi

1. PAN BALANG TAMAK

Ane malu di desa anu wewengkoning gumi Bali, ada anak madan Pan Balang Tamak, neglah, panak luh madan I Balang Tamak. Sawetara suba matuuh kutus tiban, nanging tusing biin ngelah panak lenan, mirib tusing biin dadi tumbuh panak, tuah amontoan mirib ia lakar ngelah panak. Tur umahne Pan Balang Tamak totonan di sisin margane, paek teken banjar—banjaryane ditu di jabaan. Banjare ditu biasane cara ugan totonan manggon tenten, peken cerik; Ne anggon tongos madagang wiadin mabelanja teken para wong desane ditu kaadanih tenten. Ditu dadi umahe Pan Balang Tamak.

Nah sedek dina anu maan lantasi Pan Balang Tamak arah-arah kene, "Inggih beli Pan Balang Tamak, sane benjang krama desane mangdene tedun ka Pura Desa, Pacang mabersih-bersih irika rauh ka margi-margine, ka kalenkalene, mangdene desane iriki rauh ka margine minakadinipun ring pura mangda bersih. Mangguing bebaktan krama desane puniki: tambah, sampat, Ngawit pacang nembenin pakaryene saking wau tedun ayame mangden sampun memargi ka Pura!". Keto dadi arah Jero Sayane katiba teken Pan Balang Tamak wiadin tekan pakraman banjare. Kraman desane di desa ento masih patuh keto, tur suba katampi arah-arahe ane buka keto teken Pan Balang Tamak.

Nah tan kacerita dinane buin maninne pasemengan nu ngremeng suba tuun siape, ngenggalang pada pakramane ditulantis pakretak ada nyemak tambah, ngalin sampat, terus paceblos-blos pada pesu, lantasi majalan mare-rod-rod ka Pura Desa, tur teked di Pura Desa, suba kliane ditu magiang gegaen. Ada ngiskin, ada nyampat, ada ngayang emis, ada ngediang punyan bunga-bungan. Baan pada semangatne magae krama desane ditu, sing ja mekelo enggal saget pragat suba bersih mekejang ditu, Lantasi buin kliane ngenggalang nyikut marga, magiang gegaene lakar ngedasang kalene, ngedasang pada-pada lirthang depa nene aukud. Ditu masih i krama ngenggalang nyuang duman tur ngarapin mangdene enggal pada pragat gegaennyane.

Terjemahan

PAN BALANG TAMAK

Pada zaman dahulu di suatu desa yang termasuk wilayah daerah Bali, ada orang yang bernama Pan Balang Tamak. Dia mempunyai anak perempuan bernama I Balang Tamak. Yang kira-kira sudah berumur delapan tahun. Akan tetapi, dia tidak beranak lagi, mungkin tidak akan dapat lagi mempunyai anak. Mungkin hanya itulah anaknya. Rumah Pan Balang Tamak itu di pinggir jalan, berdekatan dengan tetangga-tetangganya di sana. Biasanya pada waktu itu balai banjar di sana dimanfaatkan sebagai pasar kecil. Yang dipergunakan sebagai tempat berjualan atau berbelanja oleh para warga desa di sana disebut *tenten*, yaitu pasar kecil. Di sanalah rumah Pan Balang Tamak.

Pada suatu hari Pan Balang Tamak menerima pengumuman begini, "Hai Pan Balang Tamak, besok warga desa diharuskan datang ke pura desa untuk bekerja bakti di sana sampai kejalan dan parit-parit, supaya desa di sini sampai ke jalan, terutama di pura, menjadi bersih. Adapun yang dibawa oleh anggota desa ialah cangkul, sapu. Pekerjaan itu akan dimulai dari waktu ayam baru bangun pagi. Waktu itu anggota desa supaya sudah pergi ke sana, ke pura!" Demikianlah pengumuman yang disampaikan oleh petugas desa yang diterima oleh Pan Balang Tamak atau pun oleh anggota banjar lainnya. Adat di desa itu juga demikian dan pengumuman yang seperti itu sudah diterima oleh Pan Balang Tamak.

Diceriterakan pagi-pagi sekali keesokan harinya, ketika masih remang-remang dan ayam sudah bangun, segera para anggota masyarakat di sana sibuk. Ada yang mengambil cangkul, ada mencari sapu, terus keluar satu per satu, lalu berjalan beriring-iringan ke pura desa. Setibanya di pura desa pengurus desa sudah ada di sana membagi pekerjaan. Ada yang membersihkan rumput, ada yang menyapu, ada yang mengangkut sampah, ada yang membersihkan pohon bunga-bunga karena semua anggota desa di sana bekerja dengan bersemangat, tidak berapa lama pekerjaan sudah selesai, semua sudah bersih. Pengurus desa lalu cepat-cepat lagi mengukur jalan, membagikan pekerjaan untuk membersihkan parit. Setiap orang membersihkan lima meter. Demikian juga si anggota desa cepat-cepat mengambil bagian dan mengerjakannya supaya semua pekerjaannya cepat selesai.

LAMPIRAN 3

Transkripsi

2. PAN GEDE RUBIKA

Ada anak madan Pan Gede Rubika adanne. Pianakne ane cerikan madan Made Rubika, I Nyoman Mahardika, I Ketut Sudika. Nah patpat ia ngelah pi-anak muani-muani, tur suba to sekolahanga makejang. Buin di sekolah to kacerita ne anake cerik ne makejang luung-luung otakne, tur suba ia nganti tamat makejang. Ane paling keliha tanugi dadi dokter, ane madean dadi insinyur, ane nyomanan dadi SH. Keto masih ene, ane paling cerika sing ja len ba dadi Drs. Keketi undukne.

Nah kacerita ene janine pianakne mekejang mamuatang ngalih gegaen di pamerintah, nanging bapane tuara setuju. Karanane sing setuju apa, baan anggapa di pamerintah tuah abedik ia maan, melahan ngae usaha di sisi. Nah ane dadi insinyur beljanga perabot anggonna mukak usaha. Keto masih ane dadi SH. Mekejang gaenanga suba, nah apang secara di luar dines.

Kacerita ne jani panake patpat totonan mekejang suba ngelah kurenan. I Gede Rubika misalne, I Made Rubika, I Nyoman Mahardika, I Ketut Sudika, nah to kapatpat to mekejang suba ngelah kurenan. Nah di subane ngelah kurenan tontonan, lantas kene munyinne Pan Gede Rubika teken panakne, "Nah cening mai ja! Nah ne jadi ne bapa suba pragat adane unduk bapane mautung teken cening. Perlun bapane jani ne lakar ngedumang ne isi-isin kagugihan bapane misalne: emas, perak, apa luire tanah.

Nah kacerita suba pada madumang tanahe. Nah aketo masih mas perak. Nah lenan teken to bapane Gede Rubika buin ngulangin munyine, "Nah wireh bapa jani suba madan anak tiwas, bapa musti ngidih nasi teken I Gede aminggu, bin minggune teken I made, bin minggune teken I Nyoman, nah keto masih teken I Ketut. Nah ngaminggu ento lilit ubi, lilit gelang.

Nah suba jani keto, kasuen-suen makejang ane mantun-mantune kuang puas, kuang jaen bayunne. Karasane apa? Merasa tunduk teken anak tua; ngelah kurenan. Oh keto ja unduke. Ahirne ento baan undukne totonan, dadi ngranaang gede, ngedenang anune, buka apine cerik malu dadi anggon ubad, ahirne dadi anggon musuh. Mantune marasa sing jaen baana, sakedak-sakedik ketaranga teken i matua.

Terjemahan

PAN GEDE RUBIKA

Ada orang bernama Pan Gede Rubuka. Anaknya yang masih kecil bernama Made Rubika, I Nyoman Mahardika, I Ketut Sudika. Dia mempunyai empat orang anak laki-laki, semuanya sudah disekolahkan. Diceriterakan bahwa di sekolah anaknya itu semua baik-baik otaknya dan mereka sudah tamat. Yang paling tua menjadi dokter, yang nomor dua menjadi insinyur, yang nomor tiga menjadi sarjana hukum. Demikian juga yang terkecil tiada lain sudah menjadi doktorandus. Demikianlah keadaannya.

Diceriterakan, sekarang semua anak ingin mencari pekerjaan di pemerintah, akan tetapi ayahnya tidak setuju. Yang menyebabkan dia tidak setuju ialah karena dia menganggap bahwa bekerja di pemerintah hanya sedikit mendatangkan penghasilan; lebih baik membuat perusahaan swasta. Yang menjadi insinyur membelikannya perabotan untuk membuka usaha. Demikian juga yang menjadi sarjana hukum. Semuanya sudah diberi bagian, supaya berusaha secara wasta.

Diceritakan keempat anaknya itu semua sudah beristri. I Gede Rubika, I Made Rubika, I Nyoman Mahardika, I Ketut Sudika, keempat itu sudah beristri. Begini Kata Pan Gede Rubika kepada anak-anaknya, "Hai anakku, ke marilah! Sekarang lunaslah sudah hutang ayah kepadamu. Adapun maksud ayah sekarang akan membagi-bagikan kekayaan ayah seperti emas, perak, dan tanah."

Diceritakan, tanah itu sudah dibagikan. Demikian juga mas dan perak itu. Selain itu, ayah Gede Rubika mengulangi lagi perkataannya, "Karena sekarang ayah sudah menjadi orang miskin, ayah akan meminta kepada I Gede seminggu, seminggunya lagi kepada I Made, seminggunya lagi kepada I Nyoman, demikian juga kepada I Ketut." Demikianlah setiap minggu berputar sebagai lingkaran.

Lama-kelamaan semua menantunya ini kurang puas, kurang enak perasaan. Apa sebabnya ?

Karena mereka merasa harus tunduk kepada orang tua, sedangkan mereka bersuami. Demikianlah keadaannya. Akhirnya, keadaan yang demikian itu bertambah parah, seperti api yang kecil dapat dipergunakan sebagai obat tetapi akhirnya bisa menjadi musuh. Menantunya merasa tidak enak olehnya, sebentar-sebentar ditegur oleh si mertua.

LAMPIRAN 4

Transkripsi

3. MAMULA PADI

"I pidan taen ngoyong di Bali? Tegarang ane di Bali, kenken tatecaran anake magarapan ka carik, subake di Bali? Wire pidan taen miribang guru di Bali magae ka carik, tegarang tuturang!"

"Enggih yen dugan tiange di Bali, unduk tingkah anake magae ka carik, penyumu ngenjutin lulune di carik. Sasubane matelah-telah, lantas ngitungin mamulu bulih. Sasubane bulihne paingenan mentik, lantas ngitungin geгаen di carikne. Carike penyumu tengalana, suba matengala, lantas mabetengin, suba mabetengin, pelasah, suba rata mapelasah, padang mati, lulu telah berek. Lantas nyagjag sik bulihne, bulihne kajemak, kantandur di tengah carikne. Subane padine ento pingenan tegoh alengkat, yadin nganteg duang lengket, lantaran makire suba watek para pertanine magae ka carik, majukut, mutbutin padang-padange ane tumbuh. Butbut-incelek-celekeng, celekeng ka endute apanga ia mati, dadi apang nyak seger, sing ada nganduk-aduk. Subane ya padine kuning, ditu makire suba manyi. Sajeroning kondén manyi, nah ada upacaraane, mabiukukung. ento karyan nak luh-luh, nak muani-muani pada, nah ento upacara adanee. Adane sing ja ngaba arti buat tekeningne sekala, marep tekening niskala, teken Widi, apang nyak selamat kaicen merta, apang da alih merana, Keto, Sasubane wayah padine, manyi, sasubane manyi makejang ngaba padi ka lumbung. Punyane depina malu kanti tuh, paingenan tuh, lakar mamula jagung, buin menjut punyan padine totonan. Jani jagung lantaran, sing dadi padi terus-terus, wireh anak merebut yeh. Nah untuk pajalan iyene ento, klin subak, pekaseh, ento ane ngatur dadi sawenang-wenang. Amun ento tepukin tiang buat paundukan di Bali."

"Anake magae ka carik, giji apa dogen anggona magae ka carik?"

"Ane anggona magae ka carik. gau, tengala, suud tengala pamlasahan, suud pamlasahan, ngaba gau, lantas kagau, gau anggona ngauk-ngauk padang, gediang-gediang lulune sedengan carike kabetengin."

Terjemahan

BERTANAM PADI

"Bapak pernah diam di Bali? Coba yang di Bali, bagaimana caranya orang bekerja ke sawah, anggota subak di Bali? Karena dahulu Bapak mungkin pernah di Bali bekerja ke sawah, coba terangkan!"

"Ya kalau waktu saya di Bali, adapun tata cara orang bekerja ke sawah, mula-mula membakar sampah yang ada di sawah. Sesudah bersih, lalu merencanakan menanam benih padi. Sesudah benih padi itu mulai tumbuh, lalu merencanakan pekerjaan di sawahnya. Pertama-tama sawah dibajak. Sesudah dibajak, lalu digenangi air; sesudah digenangi air, lalu diratakan. Sesudah diratakan, padang mati, sampah lalu busuk. Lalu pergi ke tempat benih padi, benih padinya diambil, lalu ditanam di sawah. Sesudah padi itu tingginya kira-kira sejengkal atau sampai mencapai dua jengkal, pada saat itu para petani turun bekerja ke sawah, membersihkan dan mencabuti rumput-rumput yang tumbuh. Rumput dicabuti lalu dimasukkan ke dalam lumpur supaya mati, supaya menjadi sehat dan tidak ada yang mengganggu. Kalau padi sudah menguning itu berarti datang waktu mengetam. Sebelum mengetam, ada suatu upacara yang disebut *mabiukukung*, yang dikerjakan oleh para wanita; ada juga yang dibantu oleh orang laki-laki. Upacara ini tidak begitu berarti bagi dunia *sekala*, tetapi sangat berarti bagi dunia *niskala*, bagi Ida Sanghyang Widi, Tuhan Yang Maha Esa, supaya amerta dilimpahkan, dan supaya padi tidak dicari hama. Demikianlah. Sesudah masak, padi itu lalu diketam; sesudah diketam, padi itu dibawa ke lumbung. Jeraminya dibiarkan dulu sampai kering. Kalau sudah kering, dan kalau akan menanam jagung, jerami itu segera di bakar. Sekarang jagung yang ditanam, karena tidak boleh menanam padi terus-terusan. Sebab orang berebut mempergunakan air. Adapun mengenai pembagian air itu, *klian subak* atau *pekaseh* atau pengurus subaklah yang mengatur. Tidak boleh sekehendak hati. Demikian yang saya ketahui tentang orang mengerjakan sawah di Bali."

"Orang yang bekerja di sawah, alat apa saja yang dipergunakan mengerjakan sawah?"

"Alat yang dipergunakan bekerja di sawah adalah alat pengumpul rumput dan bajak. Selesai dibajak, sawah lalu diratakan, dirumput-rumputnya di garuk-garuk, sampahnya dibersihkan ketika sawah sedang digenangi air."

LAMPIRAN 5

Transkripsi

4. CARANNE NANEM ANGGUR

Tiang nerangang untuk nanem anggur nuut pengalaman-pengalaman tiange di desa Sangsit ne. Nah soal anggure masi ane mentuang cocokne, soal kacocokan hawa. Yen i raga lakar nanem anggur, sakondenne i raga musti ngaenang bangga malu. Geden bangbange ento magede satu meter persegi tur madalem, yen nyidang pang sadah daleman abedik, krana keto, abang akahe leluasa ngalih makanan, yan nyidang dalemne satu setengah meter. Sakondenne i raga mulang bibit nggure ento, musti i raga, bangbange ento usahang alihang rabuk, rabuk kandang. Ane paling cocok teken anggure ento rabuk tain jarane. Nah samekelon rabuk kandange ento di bangbange, nah abulan keto sawetara baan ngomongang. Nah suba rabuk kandane ento dadi tanah, berek, nah kala ditu mara lakar anu dadi tanemin. Yan apa, ane marupa kenken dedemenane. Nah mamula anggure ento duang macam ane demenang. Ada anak demen teken ane madan dekungan, ada masi ane demen nyetek. Setekan istilah cara di Sangsite punyane getepa.

Di bulan November keto baan nyatuang, mulai dekungan atau setekane to tanem. Sawetara ngantos abulan sinah tanem ane ento suba inget ia, nah suba ia tumbuh saen, tunden tumbuh carang. Yan saene ento suba kuat nangkis ujan, ia lakar tambah subur. Entikan saene ento di selamete terus ngae carang ia.

Nah pengalaman tiange ane suba liwat ne nak di dalem satu taun ento anggure, mara anggure melajah mabuah. Nah keto masi mabalik kuri satuane dadinne. Suba anggure ento masaen, ia raga arus ngaenang tratag aji tiing. Ento nak cara janine gede masi biayane ento, tratage ento. Apabuin jani tiinge kene maelne, akalih aji limang atus rupiah. Nah kurang lebih yan i raga upamane seluase dasa meter persegi, beh gede masi biayane cara janir ento. Nah suba tratage pragat, anggure ane suba ia ngae carang. Ngae carang terus, nah suba ataun, nah melajah mabuah ia. Nah di dalem pepelajahan anggure ene, musti ia baang malu mabuah padidina malu, sing dadi potong malu. Baang malu mabuah padidina nganti selem, sampe masak ia, Nah suba selem padidina artime suba nyandang ia suba alap. Nah alap, alap ba malu ditu.

Jani lakar muahang potongan artine getepan. Nah anggure ane ngasilang ane liu, arus potong, arus getep anggure. Yan buhang asalne, sing liu ia nga-

jak buah, buah ibane bedik. Nah krana keto carangne bedik, yan maan potong-ne sabilang buku ia tumbuh tumus masalan keto dadine. Nahcontonnnecara anggur, anggur tiang ne ba.

Terjemahan

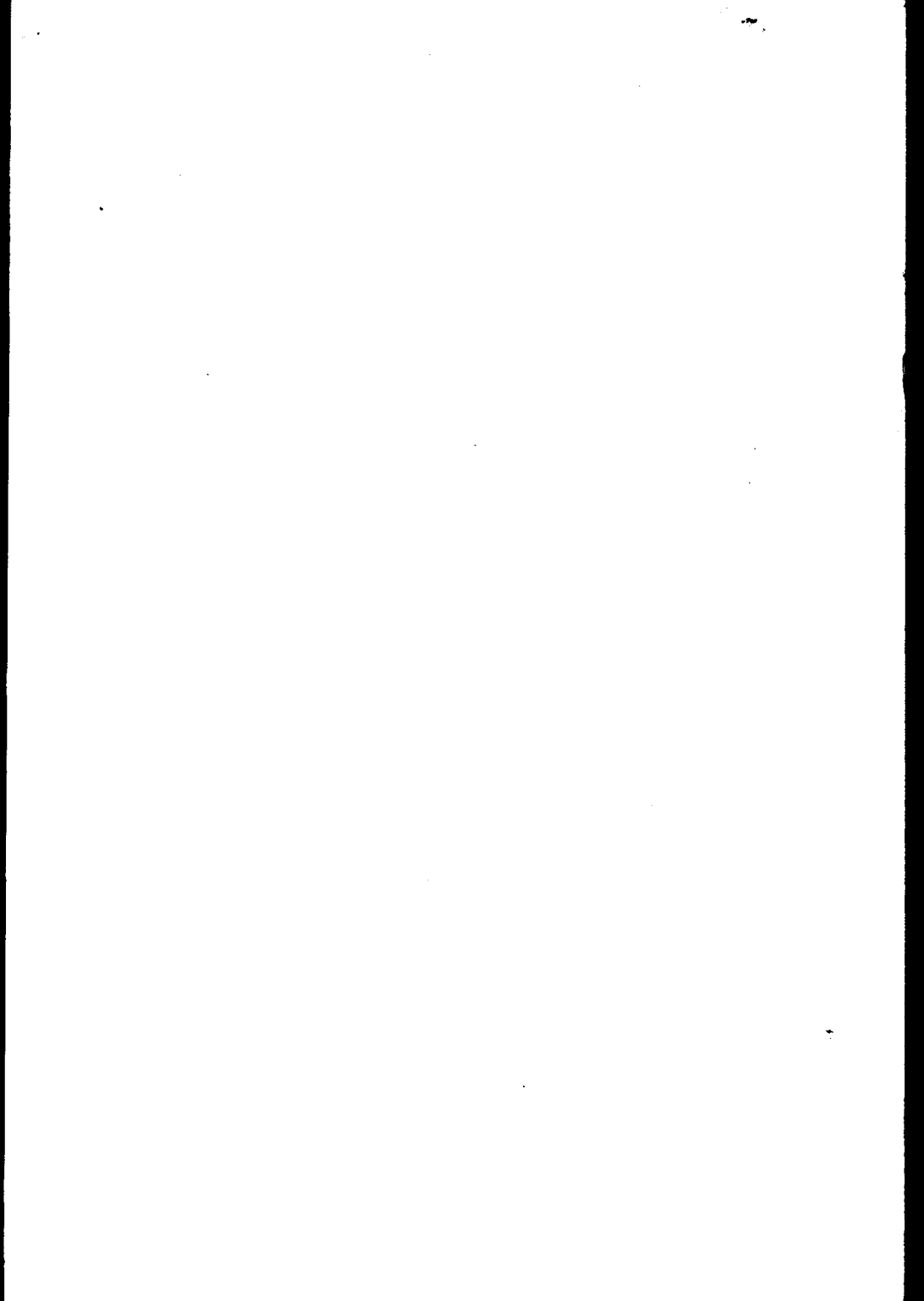
CARANYA MENANAM ANGGUR

Saya menerangkan tentang cara menanam anggur menurut pengalaman-pengalaman saya di desa Sangsit ini. Memang anggur itu sendiri yang menentukan tentang kecocokan hawa tersebut. Kalau kita akan menanam anggur, terlebih dulu kita harus membuat lubang. Besar lubang itu satu meter persegi dan kalau dapat supaya agak dalam sedikit, supaya akarnya leluasa mencari makanan. Kalau dapat, dalamnya satu setengah meter. Sebelum kita menanam bibit anggur itu, kita harus mengusahakan itu rabuk, yaitu rabuk kandang. Rabuk yang paling cocok untuk tanaman anggur itu ialah rabuk tahi kuda. Lama rabuk kandang itu dilubang kira-kira selama sebulan. Kalau rabuk kandang itu sudah menjadi tanah dan hancur, pada saat itulah berulah boleh ditanami. Yang bagaimana yang menjadi kesenangan. Ada dua macam cara menanam anggur yang disenangi. Ada orang yang senang dengan yang disebut cangkakan, ada juga yang senang menyetek. Setekan menurut istilah di desa Sangsit, berarti pohon itu dipotong.

Pada bulan Nopember, demikian kita ceritakan, cangkakan atau setekan itu mulai ditanam. Kira-kira sampai sebulan, tanaman itu tentu sudah mulai tumbuh. Sesudah itu tumbuh tunas, belum tumbuh cabang. Kalau tunas itu sudah kuat menahan hujan, dia akan bertambah subur. Kalau tunas itu tumbuh selamat, tunas itu terus membuat cabang.

Mengenai pengalaman saya yang sudah-sudah, di dalam umur satu tahun anggur itu baru belajar berbuah. Kembali lagi diceritakan. Sesudah anggur itu bertunas, kita harus membuatkan tangga pegangan dari bambu. Alat itu untuk masa sekarang besar juga biayanya. Apalagi sekarang bambu itu mahal harganya, sebatang harganya lima ratus rupiah. Kalau misalnya, kita membuat tangga pegangan seluas sepuluh meter persegi, wah besar juga biayanya untuk jaman sekarang. Kalau tangga pegangan itu sudah selesai, anggur akan sudah bercabang. Anggur itu membuat cabang, kemudian kalau sudah setahun, sudah mulai belajar berbuah. Pada waktu anggur itu belajar berbuah, anggur itu harus dibiarkan dulu berbuah sendirian, tidak boleh dipotong dulu. Biar dulu berbuah sendirian sampai hitam. sampai masak. Kalau sudah hitam dengan sendirinya, sudah boleh dipetik.

Sekarang bagaimana membuat supaya potongan itu berbuah. Anggur yang banyak menghasilkan buah harus dipotong. Kalau dibiarkan saja supaya asal berbuah saja, pohonnya tidak banyak memberikan buah, buahnya sedikit. Sebab cabangnya sedikit. Kalau dapat, setiap ruas dipotong, dia akan tumbuh tunas, demikian jadinya. Contohnya sebagai anggur, anggur saya ini.



07-3994

91-8625